

PAMOR KAWALI DALAM MASYARAKAT BUGIS

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



Diajukan oleh

Satriadi
13211115

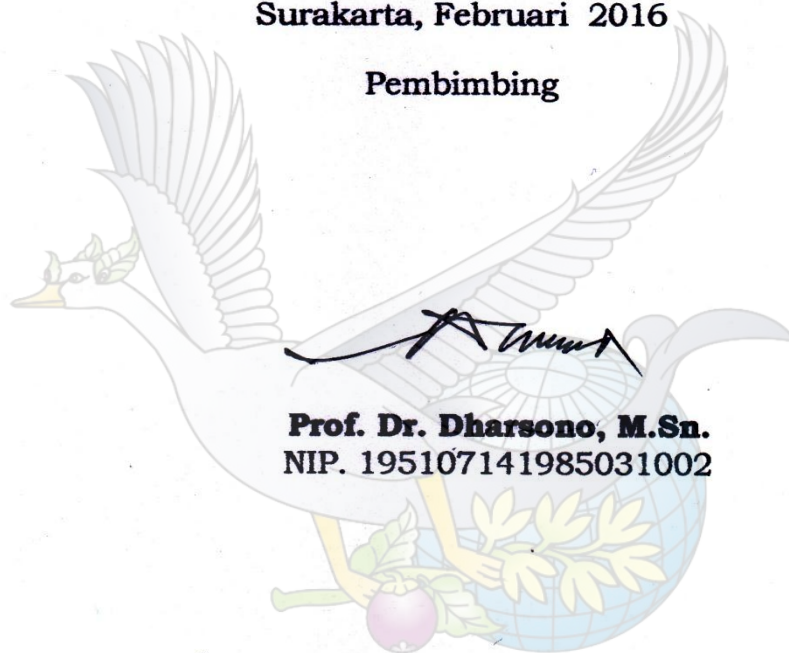
Kepada
PROGRAM PASACASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

Surakarta, Februari 2016

Pembimbing



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 195107141985031002

PENGESAHAN
TESIS
PAMOR KAWALI DALAM MASYARAKAT BUGIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Satriadi
NIM: 13211115

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Januari 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 195107141985031002

Ketua Dewan Penguji



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama



Dr. Guntur, M.Hum
NIP. 196407161991031003

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Magister Seni (M.Sn) pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Direktur Pascasarjana



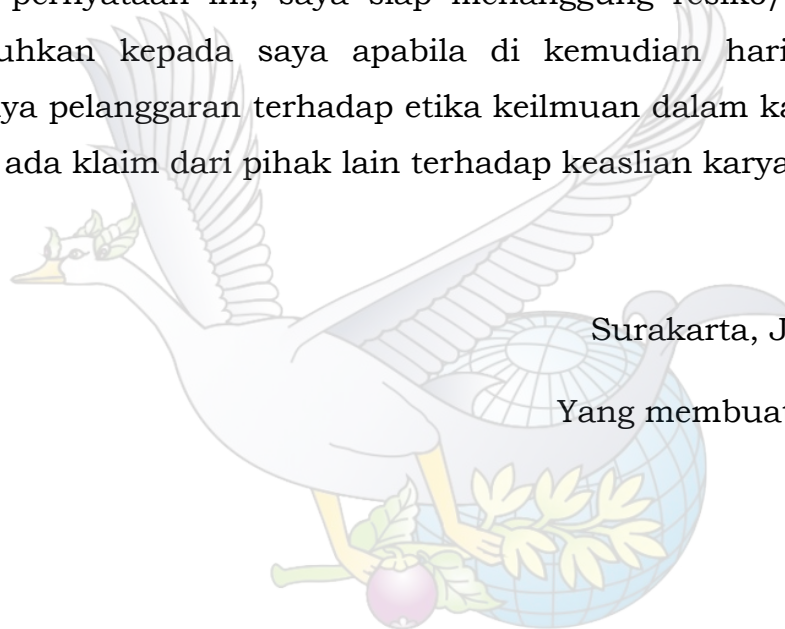
Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan Judul PAMOR SENJATA KAWALI MASYARAKAT BUGIS ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Januari 2016

Yang membuat pernyataan



Satriadi

ABSTRAK

Satriadi, 2016. PAMOR KAWALI DALAM MASYARAKAT BUGIS, Tesis. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.

Kawali merupakan salah satu senjata tradisional masyarakat Bugis. Kawali tidak hanya difungsikan sebagai senjata perang. Namun melalui motif pamor dapat menunjukkan harapan atau cita-cita pemiliknya. Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan.

Penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut; (1) Bagaimana keberadaan kawali dalam masyarakat Bugis?, (2) bagaimana bentuk kawali dan pamor kawali dalam masyarakat Bugis?, dan (3) Bagaimana makna simbolik motif pamor kawali dalam masyarakat Bugis?. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konsep estetika Nusantara, untuk menganalisis makna simbolik motif pamor pada bilah kawali. Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman yaitu: (1) Kawali merupakan senjata tradisional yang sangat dihormati orang Bugis. istilah kawali merupakan ungkapan personifikasi dari manusia itu sendiri. Pandangan-pandangan mengenai kawali dihubungkan dengan nilai-nilai dalam masyarakat ikut memperkuat eksistensi kawali juga ikut mempengaruhi bentuk dan fungsi kawali dalam masyarakat Bugis. Adapun fungsi kawali sebagai senjata; fungsi sosial sebagai simbol kedewasaan, sebagai penanda garis keturunan, simbol status, alat peraga, pelengkap busana; dan fungsi religius digunakan dalam ritual *maddoja bine*, penawar penyakit dan *tula' bala*. (2) Bentuk kawali secara utuh terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu *pangulu*, *wanoa* dan *laca'*. Masing-masing elemen tersebut memiliki ragamnya sendiri. Pamor kawali terdiri dari pamor *tiban (ure' tuo)* dan pamor rekan (*ure' ebbureng*). *ure' ebbureng* dapat dibuat dengan beberapa teknik yaitu teknik *lonjok*, *tapping*, *kurissi*, dan *dekke'* (3) Pada analisis dengan konsep estetika Nusantara, selain penghias pada bilah Kawali, motif pamor merupakan doa dan harapan pemiliknya. Selain itu, motif-motif pamor yang ada pada kawali menunjukkan gambaran mengenai kehidupan ideal masyarakat pendukungnya yaitu tentang kekayaan (*abbarampanrangeng*), kelaki-lakian (*arowanengeng*), kekuasaan dan kemuliaan (*arajang*), keselamatan (*asalamakeng*), dan kerukunan dan ketenteraman dalam rumah tangga (*alaibinengeng*) yang kesemua itu merupakan faktor sebab-akibat tegaknya *siri'*.

Kata kunci: kawali, pamor, Bugis, idealisme, simbol

ABSTRACT

Satriadi, 2016. *Pamor Kawali in the Bugis People*, Thesis. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.

Kawali is one of the traditional weapons Bugis people. Kawali not only used as a weapon of war. However, through the *pamor* motive may indicate expectations or ideals owners. Generally, this research using the cultural approach.

This study formulates the problem as follows; (1) How does the presence of *kawali* in Bugis people ?, (2) how the shape *kawali* and *pamor kawali* in Bugis people ?, and (3) How is the symbolic meaning of the *kawali pamor* motive in Bugis people ?. Research using qualitative methods to approach of the Nusantara aesthetic concept, to analyze the meaning of the symbolic of *kawali pamor* motive on the bar. Results of this study demonstrate an understanding that: (1) *Kawali* a highly respected traditional weapon of the Bugis people. *Kawali* term is an expression of the personification of the man himself. Views on *kawali* associated with the values of society strengthened the existence *kawali* also influence the form and function in the Bugis people. The *kawali* function as a weapon; social function as a symbol of maturity, as markers of lineage, status symbol, props, complementary fashion; and religious functions used in rituals *maddoja bine*, bidders disease and *tula' bala*. (2) Shape of *kawali* as a whole consists of three main elements, namely *pangulu*, *wanoa* and *laca* '. Each of these elements has its own manifold. The *kawali pamor* consists of *pamor tiban (ure' tuo)* and the *pamor rekan (ure' ebbureng)*. *Ure' ebbureng* can be made with a some technique that *lonjok* techniques, *tapping*, *kurissi*, and *dekke'* (3) In the analysis of the Nusantara aesthetic concept, besides the trimmer on the Kawali bar, *pamor* motive is prayer and hope its owner. Moreover, the *pamor* motives that exist in *kawali* shows of the ideal life supporting people that is about wealth (*abbarampanrangeng*), masculine (*arowanengeng*), power and glory (*arajang*), safety (*asalamakeng*), and harmony and peace in the house stairs (*alaibinengeng*) that all of it is a causal factor sake *siri'*.

Keywords: *kawali*, *pamor*, Bugis, ideals, symbols

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SET. Atas limpahan rahmat dan karunianya, hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini pada waktu yang terbaik. Tesis yang berjudul “PAMOR KAWALI DALAM MASYARAKAT BUGIS”, penulis susun sebagai syarat guna mencapai derajat Magister Seni (M.Sn) pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Studi Pengkajian Seni Rupa, Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulisan ini merupakan hasil penelitian selama beberapa waktu dimulai sejak penulis diterima sebagai mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan sempat mengalami beberapa kendala, namun pada akhirnya dapat diatasi dengan baik. Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan ini tidak terlepas dari masukan atau saran serta motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala hormat pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, meluangkan waktu, dan memberi sumbangan baik secara fisik maupun non-fisik.

Ucapan terimakasih tersebut antara lain penulis haturkan kepada yang terhormat yang juga selaku rektor ISI Surakarta sekaligus pembimbing akademik penulis, Prof. Dr. Sri Rochana

Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum., Direktur Pascasarjana Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn, dan Dr. Guntur, M.Hum selaku Penguji utama beserta staf pengajar dan akademik Progam pascasarjana ISI Surakarta. Keluarga besar pengkajian 2013 ISI Surakarta, terima kasih atas pertemuan dan kekerabatan yang hangat. Terima kasih kepada Direktorat Perguruan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan beasiswa selama masa studi.

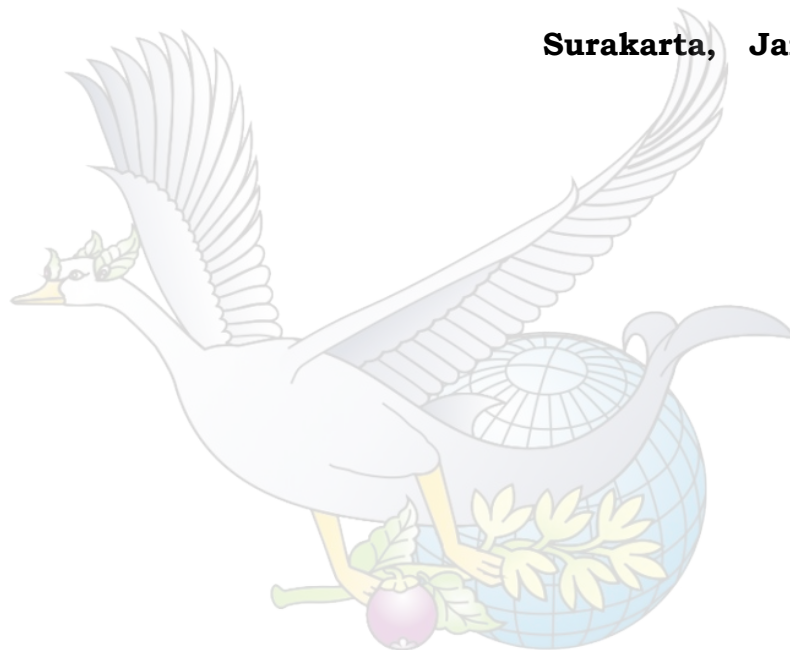
Ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada Prof. Dr. Dharsono selaku pembimbing dalam penelitian ini. Rasa terima kasih dan apresiasi setingginya-tingginya kepada keluarga besar komunitas TBMPC (The Bugis Makassar Polobessi Club): Ahmad Ubbe dan Imran Syahrudin; komunitas Badik Celebes dan komunitas Lamakawa Bone; Andi Ancu, Andi Barsi, Andi Haedar, Andi Singkerru Rukka dan Andi Hardiman yang telah memberikan banyak informasi dan ilmu dalam penelitian ini. Pada saat observasi penulis banyak menerima informasi, petunjuk maupun data-data yang berharga, oleh karenanya pada kesempatan ini juga mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada para narasumber atas segala informasinya yang sangat berguna dalam penelitian ini.

Akhirnya, terimakasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, saudara, istri tercinta Salmiah beserta kedua bapak dan ibu mertua, yang menjadi inspirator dan motivator penulis.

Penulisan tesis ini masih banyak kekurangan sebagai konsekuensi ilmu pengetahuan yang terus berkembang, maka penulis menyadari bahwa ada sebuah masa dimana tema-tema yang kami sajikan akan terus berkembang. Oleh karena itu diharapkan masukan dari para pembaca, untuk penulis gunakan memperbaiki dalam tulisan-tulisan selanjutnya.

Surakarta, Januari 2016

Satriadi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Kerangka Teoritis	17
H. Metode Penelitian	33
BAB II EKSISTENSI KAWALI DALAM MASYARAKAT BUGIS	
A. Pengantar	47
B. Pengertian Kawali Secara Etimologi.....	47
C. Keberadaan <i>Panre</i> Dalam Masyarakat Bugis	52
D. Teknologi Pembuatan Kawali.....	56
1. Bahan Pembuatan.....	56
2. Teknik Pembuatan	60
a. Tahap Persiapan	61
b. Penempaan Dasar.....	66

c. Pembuatan Pamor	67
d. Tahap Akhir	69
E. Pandangan Masyarakat Bugis Mengenai Kawali	71
1. Kawali dan Kepercayaan To-Manurung	71
2. Kawali dan Hirarki Masyarakat.....	82
3. Kawali dan Siri'.....	91
4. Kawali dalam Pandangan Kosmologi	98
5. Kawali Sebagai Senjata.....	104
6. Kawali dan Konsep Jodoh	107
F. Fungsi Kawali dalam Masyarakat Bugis	113
1. Fungsi Teknomik.....	114
2. Fungsi Sosial	116
3. Fungsi Religius	120

BAB III BENTUK DAN PAMOR KAWALI

A. Pengantar	122
B. Elemen-elemen Kawali	122
1. Bilah	123
2. Wanoa	132
3. Pangulu.....	139
C. Pamor Kawali	146
1. <i>Ure' Tuo</i>	148
2. <i>Ure' Ebbureng</i>	151
a. <i>Ure' Lonjok</i>	155
b. <i>Ure' Tapping</i>	156
c. <i>Ure' Kurissi</i>	158
d. <i>Ure' Dekke</i>	159
e. <i>Ure' Seppo'</i>	162
f. <i>Ure' Sisi'</i>	163

BAB IV MAKNA SIMBOLIK PAMOR KAWALI

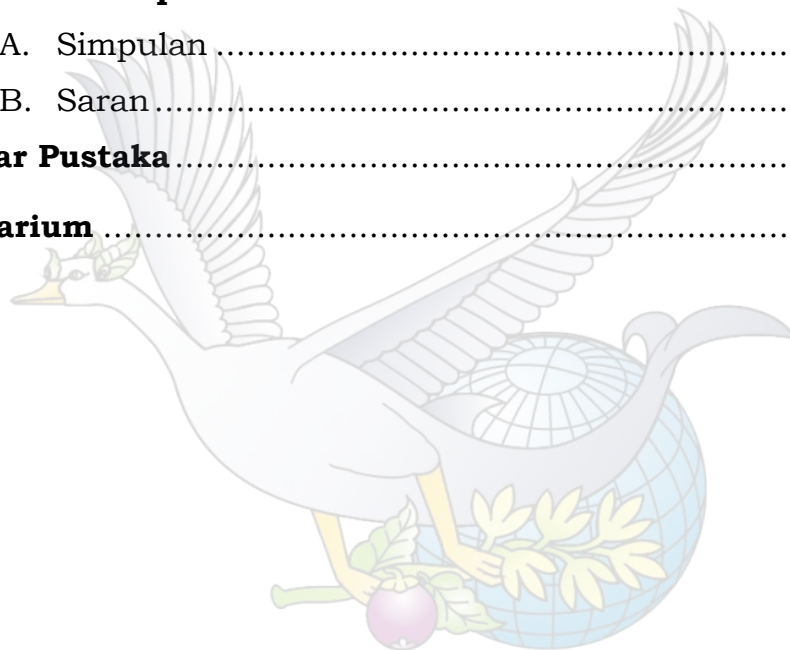
A. Pengantar	167
B. Makna Simbolik Pamor Kawali	167
C. Klasifikasi Bentuk Motif Dan Pola Pemaknaan Motif.	203
1. Pamor Motif Geometris	203
2. Pamor Motif Organis Dan Inorganis	205
3. Pola Pemaknaan Motif Pamor Kawali	207

BAB V Penutup

A. Simpulan	211
B. Saran	217

Daftar Pustaka	218
-----------------------------	-----

Glosarium	226
------------------------	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bahan pamor berupa <i>uwase</i> (kapak) yang biasa difungsikan sebagai alat pertanian, peninggalan masa Galigo.....	59
Gambar 2	Teknik <i>sipi'</i> (apit) dan " <i>baja taggattung</i> " (<i>baja gantung</i>) pada pembuatan Kawali....	60
Gambar 3	Bagian dalam <i>amanreang</i> dan peralatan yang digunakan.....	64
Gambar 4	<i>Panre Ancu</i> sedang bekerja di <i>amanreang</i>	66
Gambar 5	Teknik membuat lempengan besi yang mengandung lapisan pamor.....	67
Gambar 6	Pekerjaan awal dan pekerjaan lanjut pembentukan bilah.....	70
Gambar 7	<i>Pangulu rekko</i> , <i>pangulu tau-tau</i> , dan <i>pangulu calabai</i>	79
Gambar 8	<i>pangulu rekko</i> bahan gading berukir, <i>pangulu</i> berbahan gading tanpa ukir, dan <i>pangulu</i> dari bahan kayu kemuning.....	88
Gambar 9	<i>Wanoa pasangtimpo</i> perak.....	89
Gambar 10	<i>Wanoa tebbu-tebbu</i> dengan jumlah <i>pakkallasa lima</i> , <i>wanoa tebbu-tebbu pakallasa' tellu</i> dan <i>wanoa mallojo</i> (tanpa <i>pakallasa'</i>).....	90
Gambar 11	Kawali dengan bilah <i>malela</i>	95
Gambar 12	Kosmologi dalam <i>I La Galigo</i>	99
Gambar 13	Bentuk " <i>sulapa eppa' walasuji</i> ".....	100
Gambar 14	Konsep <i>sulapa eppa'</i> menurut Ajiep Padindang.....	101
Gambar 15	Kawali sebagai mikrokosmos manusia ...	103

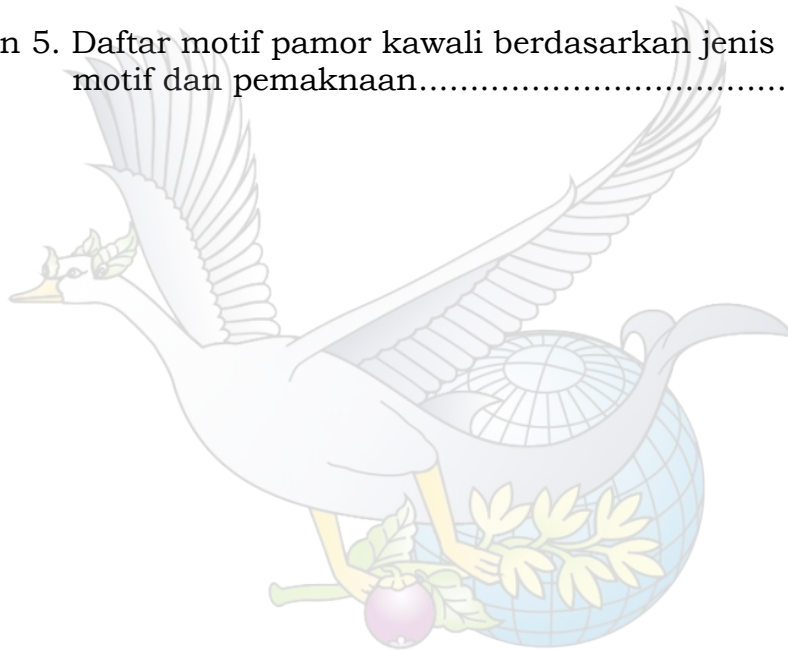
Gambar	16	Cara sukatan (<i>suke</i>) dengan <i>silama lompo</i>	110
Gambar	17	Cara sukatan (<i>suke</i>) dengan <i>silama jojo</i> ...	110
Gambar	18	Cara sukatan (<i>suke</i>) dengan ibu jari.....	112
Gambar	19	Kawali sebagai senjata <i>assigajangeng</i>	116
Gambar	20	Kawali raja sebagai identitas bangsawan..	118
Gambar	21	Kawali <i>gamacca</i>	118
Gambar	22	Kawali sebagai asesoris pelengkap busana.....	120
Gambar	23	Kawali <i>maddaung ase</i>	121
Gambar	24	Bagian-bagian bilah Kawali.....	124
Gambar	25	Ukuran <i>recco</i> pada bilah Kawali.....	125
Gambar	26	Jenis <i>laca'</i> (bilah) Kawali.....	126
Gambar	27	Ragam Kawali <i>laca' luwu</i>	128
Gambar	28	Ragam Kawali <i>laca' gecong</i>	129
Gambar	29	Ragam Kawali <i>laca' toasi</i>	130
Gambar	30	Ragam Kawali <i>laca' raja</i>	131
Gambar	31	Bagian-bagian <i>wanoa</i>	133
Gambar	32	Susunan <i>timpalaja</i> pada rumah bangsawan Bugis.....	134
Gambar	33	Ragam bentuk <i>wanoa</i> Kawali.....	139
Gambar	34	Ragam bentuk <i>pangulu rekko</i>	140
Gambar	35	Ragam bentuk <i>pangulu kulu-kulu</i>	142
Gambar	36	Ragam bentuk <i>pangulu calabai</i>	143

Gambar	37	Ragam bentuk <i>pangulu caredo</i>	145
Gambar	38	Ragam motif <i>ure' tuo</i>	151
Gambar	39	Rekayasa dasar pembuatan pamor pada kawali.....	154
Gambar	40	Teknik konstruksi <i>sambang</i>	155
Gambar	41	Ragam motif <i>ure' lonjok</i>	156
Gambar	42	Ragam motif <i>ure' tapping</i>	157
Gambar	43	Ragam motif <i>ure' kurissi</i>	159
Gambar	44	Menempel simbol tertentu pada bilah Kawali (<i>ma'paddekke</i>).....	160
Gambar	45	Ragam <i>ure' dekke</i>	161
Gambar	46	Menutup permukaan bilah dengan tanah untuk menghindari air bersentuhan langsung dengan bilah ketika <i>diseppe</i>	162
Gambar	47	<i>Ure' rakkapeng</i> pada bagian baja Kawali..	163
Gambar	48	<i>Sippa sikadoi</i> pada sisi bilah Kawali.....	164
Gambar	49	Tanda fisik berupa <i>mallesse'</i> pada bilah Kawali.....	165
Gambar	50	<i>Polomata</i> pada mata baja.....	166
Gambar	51	Analisis bilah Kawali <i>lamattebba' jampu</i> ...	167
Gambar	52	Motif <i>timpa' laja</i> pada pangkal bilah Kawali.....	169
Gambar	53	Analisis bilah Kawali <i>lama'dato-dato'</i>	170
Gambar	54	Analisis bilah Kawali berpamor <i>mabbalo pakke</i>	173
Gambar	55	Analisis Bilah Kawali <i>pesse'pelleng</i>	174

Gambar 56	Analisis bilah Kawali <i>daung ase</i>	176
Gambar 57	Analisis bilah Kawali <i>mata tedong</i>	178
Gambar 58	Analisis Bilah Kawali <i>sikadoi</i>	180
Gambar 59	Analisis bilah Kawali <i>gamacca'</i>	181
Gambar 60	Analisis bilah Kawali <i>ma'gemme</i>	184
Gambar 61	<i>Ure' lasalaga</i> pada batas baja bilah.....	185
Gambar 62	Analisis bilah Kawali <i>ma'daung kaluku</i> ...	186
Gambar 63	<i>Ure' boribojo</i> pada pangkal bilah Kawali...	188
Gambar 64	Analisis bilah Kawali <i>bunga majang</i>	190
Gambar 65	Analisis bilah Kawali <i>daung alosi</i>	192
Gambar 66	<i>Daung alosi</i> dalam bentuk pamor digambarkan dengan daun yang kelompok-kelompok.....	193
Gambar 67	Analisis bilah Kawali <i>botingcala</i>	194
Gambar 68	Bilah dengan motif tiga susun tali (<i>mattulu tellu</i>).....	195
Gambar 69	Motif huruf "S" (<i>boting cala</i>) pada pangkal bilah.....	197
Gambar 70	Analisis bilah Kawali <i>lataring tellu</i>	199
Gambar 71	Analisis bilah Kawali <i>taiganja</i>	200
Gambar 72	Motif berupa simbol laki-laki perempuan.	201
Gambar 73	Analisis bilah Kawali <i>lakadang</i>	202

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka konsep penelitian	32
Bagan 2. Model analisis interaktif	42
Bagan 3. Skema interpretasi analisis dengan konsep estetika Nusantara	44
Bagan 4. Tahap-tahap dalam pembuatan kawali	61
Bagan 5. Daftar motif pamor kawali berdasarkan jenis motif dan pemaknaan.....	206



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari atas empat suku bangsa utama, yaitu suku: *to-Ugi* (Bugis), *to-Mangkasa'* (Makassar), *to-Raja* (Toraja) dan *to-Menre'* (Mandar) (Mattulada, 1995:5). Setiap suku tersebut merupakan kesatuan sosial tersendiri, dengan latar belakang daerah, tradisi, agama dan kepercayaannya masing-masing. Diantara keempat suku tersebut, suku Bugis menempati wilayah pemukiman yang cukup luas dibandingkan dengan suku-suku lainnya yang ada di daratan Sulawesi Selatan. Wilayah pemukiman mereka tersebar mulai dari pelosok pedalaman Luwu sampai ke daerah-daerah Sidenreng Rappang, Polmas, Pinrang, Pare-pare, Barru, Pangkajene Kepulauan, Maros, Bone, Wajo, Soppeng, Bulukumba, dan Sinjai. Setiap wilayah pemukiman tersebut merupakan wilayah bekas daerah kerajaan di zaman silam, sehingga secara politis dapat dikatakan sebagian wilayah administrasi yang berdiri sendiri. Keadaan ini turut mewarnai corak-corak tingkah laku dan tata nilai (*value system*) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya.

Dalam naskah kuno *lontara*¹ disebutkan bahwa setiap kerajaan Bugis, dulunya diperintah oleh *to-manurung* dan *to-tompo*² untuk membawa norma aturan sosial ke bumi. Dengan demikian kerajaan-kerajaan itu telah berdiri lama sebelum datangnya kaum penjajah berbangsa asing, bahkan juga sebelum masuknya pengaruh Islam di daratan Sulawesi Selatan. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat Bugis mempunyai corak budaya lokal yang cukup unik dan spesifik. Keunikan dan kespesifikan kebudayaan masyarakat Bugis tercermin, antara lain dalam sistem pengetahuan dan teknologi senjata tradisional yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman yang silam hingga sekarang. Apabila sistem pengetahuan dan teknologi senjata

¹ *Lontara*’ adalah manuskrip-manuskrip atau catatan-catatan tertulis yang aslinya ditulis di atas daun lontara’ (rontal) dengan mempergunakan alat yang tajam, kemudian dibubuhi warna hitam pada bekas guratan-guratannya. Tanda-tanda bunyi atau aksara yang digunakan disebut juga aksara lontara’. Adapun jenis-jenis lontara yaitu *Paseng*, *Attoriolong*, *Pau-Pau Ri Kadong*, *Tolo*’ atau *Pau-Pau*, *Pappangaja*, *Ulu Ada*, *Sure Bicara Attoriolong*, *Pau Kotika*, *Sure Eja*, dan *Sure Bawang* (Mattulada, *Latoa*; *Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Makassar: Hasanuddin University Press, 1995, hlm. 16-19), lihat juga Fachruddin Ambo Enre, *Ritumpanna Welerengnge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*, 1999, hlm. 23, Suriadi Mappangara, *Ensiklopedia Tokoh dan Peristiwa Sejarah Sulawesi Selatan*, Makassar: Bidang Sejarah dan Purbakala, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012, hlm. 263-265.

²*To-manurung* berarti orang yang turun, adalah gelar yang berlaku pada raja-raja pertama yang memerintah pada beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan, seperti Gowa, Bone, Soppeng, Luwu dan sebagainya. (Makkulawu, Farid M. *Manusia Bissu*. Makassar, Pustaka Refleksi, 2008, hlm 97; Mattulada, *Latoa*; *Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Makassar: Hasanuddin University Press, 1995, hlm. 27). Orang Bugis zaman dahulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi. *Tompo* berarti naik atau muncul, *to-tompo* berarti orang yang muncul dari bawah/bumi. Kepercayaan lama orang Bugis bahwa merekalah yang membawa norma aturan sosial ke bumi.

tradisional tersebut dapat bertahan selama berabad-abad, maka hal itu dimungkinkan kelangsungannya karena masyarakat pemangku senantiasa berusaha melestarikan melalui proses transmisi budaya, dari satu generasi ke generasi lainnya. Terjadinya transmisi budaya itu sendiri didorong oleh faktor kebutuhan masyarakat akan berbagai jenis senjata yang diperlukan untuk memudahkan bagi mereka dalam menghadapi dan mengatasi tantangan lingkungannya.

Salah satu senjata tradisional yang sangat identik dengan Bugis adalah badik. Secara lokal, orang Bugis menyebut badik sebagai kawali, sedangkan orang Makassar menyebutnya *badi'*. Bagi orang Bugis, kawali merupakan cerminan strata sosial pemiliknya. Hal itu dapat dilihat dari karakteristik bentuk kawali yang dimilikinya. Pemilihan kualitas bahan hulu (*pangulu*), warangka (*wanoa*), dan bilah (*laca'*) sampai kepada pamornya mencerminkan strata sosial pemiliknya. Demikian juga kawali sebagai benda spiritual yang dipercaya mengandung unsur-unsur metafisis serta tidak kalah pentingnya adalah kawali merupakan lambang kedewasaan. Laki-laki yang dianggap sudah dewasa dalam hal fisik dan perilakunya sudah berhak menyandang kawali di pinggangnya. Hal itu dikarenakan bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab besar dalam melindungi harga diri (*siri'*) keluarganya.

Kebiasaan orang Bugis di perantauan (terutama laki-laki) selalu berpedoman pada falsafah '*tellu cappa*' yang menganjurkan untuk menjaga dan menggunakan tiga ujung, yaitu diplomasi atau ujung lidah (*cappa lila*), ujung kemaluan atau perkawinan (*cappa laso*), dan ujung kawali atau kekerasan (*cappa kawali*). Christian Pelras mengatakan bahwa sebagian besar laki-laki Bugis menyimpan badik, yang disebut kawali, di balik pakaian, sehingga pertengkaran mulut kerap berakhir dengan pertumpahan darah. Perempuan juga sering membawa kawali dalam perjalanan tetapi hanya untuk menjaga diri (Pelras, 2006:188).

Kawali sebagai benda budaya dan hasil kebudayaan masyarakat Bugis telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya khususnya bagi kaum laki-laki. Bahkan sudah melekat sebagai bagian dari sistem adat, hal ini tampak dari adanya pandangan masyarakat Bugis yang mengklaim bahwa kawali merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka, bahkan dianggap sebagai "saudara". Bagi mereka kawali dianggap dapat memberikan kekuatan batin agar pemiliknya berani menghadapi segala ancaman (Purmawati, dkk. 1994:68). Hal ini dapat dilihat pada konsep budaya dan pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa seorang laki-laki dianggap ideal (*orowane sekke sung*) apabila telah memiliki tiga hal, yaitu wanita (isteri), rumah, dan besi (kawali). Dalam tuturan

masyarakat Bugis dikenal ungkapan “bukan laki-laki jika tidak ber-kawali” (*tania orowane narekko de nak-kawali*) atau “bukan laki-laki (*hero*) jika badik bercerai dari pinggangnya”, lalu orang Mandar bertutur, “jangan bercerai senjata, sebab senjata itu adalah saudara kita” (Purmawati,dkk,1994; Ubbe,dkk, 2011). Norma ini tumbuh dari nilai kebudayaan yang melihat keberanian, kejantanan, dan kepahlawanan sebagai sesuatu yang baik dan layak dihormati. Keyakinan-keyakinan itu menghantarkan kawali mampu bertahan sebagai pusaka budaya.

Berdasarkan struktur bentuknya, kawali adalah senjata penusuk atau senjata tikam³ tradisional khas masyarakat Sulawesi Selatan (khususnya suku Bugis) yang memiliki ujung yang sangat runcing dan hanya memiliki sisi tajam di salah satu sisi bilahnya. kawali tergolong sebagai senjata tusuk/tikam jarak dekat, akan tetapi bukan semata-mata untuk membunuh, melainkan juga lebih bersifat sebagai senjata adat dalam pengertian simbolik. Berdasarkan bentuk visual bilahnya, maka ada dua *style* yang berkembang yaitu badik Bugis yang disebut kawali dan badik Makassar yang disebut *badi*'. Perbedaan yang

³Senjata penusuk merupakan jenis senjata yang ujungnya sangat runcing dan tajam serta cara kerjanya dengan cara ditusukkan. Ada dua jenis senjata penusuk yaitu (1) senjata penusuk untuk pertarungan jarak dekat. Senjata penusuk jenis ini umumnya bertangkai pendek dan mudah untuk dibawa dan disembunyikan dalam baju, contohnya keris dan pisau. (2) senjata tusuk untuk pertarungan jarak sedang. Senjata penusuk jenis ini umumnya bertangkai panjang, contohnya tombak dan penotog (dalam Basuki, 2012. *Keris Indonesia. Citra sais LPKBN*, hlm.113).

sangat mendasar dapat dilihat pada anatomi bilahnya (Bugis=*laca'*), pada kawali anatomi bilahnya cenderung tipis dan ramping (*manipi*) sedangkan pada *badi'* anatomi bilahnya lebih lebar (*malebba'*).

Secara umum, kawali terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bilah (*laca'*), warangka (*banoang*), dan hulu (*pangulu*). Bentuk bilah kawali-pun bervariasi berdasarkan ciri khas wilayah (*style*) di berbagai wilayah Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, demikian pula pada bagian warangka dan hulunya. Bagian yang paling menarik dan esensial dari sebuah kawali adalah bagian bilah karena mampu menunjukkan nilai falsafah orang Bugis terutama tercermin pada pamor, sehingga tatacara penempatan kawali bagi orang Bugis sangat dipengaruhi oleh motif pamor.

Teknologi logam merupakan indikator perkembangan peradaban tinggi yang telah dicapai manusia, karena bahan logam memiliki proses yang lebih rumit dibandingkan dengan bahan yang lain, dalam pembuatan artefak (Haryono, 2007:2). Pamor merupakan kriteria penilaian pada *polo besi*⁴. Bisa dikatakan bahwa keistimewaan *tosan aji* Nusantara adalah karena pamor

⁴*Polo besi* secara harfiah berarti patahan besi mulia. Istilah ini dipopulerkan oleh komunitas pecinta senjata tradisional The Bugis Makassar Polo Bessi Club (TBMPC) berarti besi mulia. Akan tetapi beberapa komunitas lain kurang setuju dengan istilah itu karena menurut mereka *polo besi* (patahan besi) berarti sesuatu yang tidak utuh, dan sesuatu yang utuh itu berarti sesuatu yang kurang baik, sehingga mereka memiliki istilah sendiri yaitu *parewa matareng* (senjata-senjata pusaka yang tajam), Jawa: *tosan aji*.

tersebut. Pamor memberikan makna lebih dari sekedar senjata namun memiliki nilai artistik, eksotika dan pancaran *eksoteris* (pesona dari luar) yang berbeda dengan senjata-senjata dari luar Nusantara yang pada umumnya tidak berpamor. Dalam hal pencapaian tertinggi teknologi seni tempa logam (pamor) bagi orang Jawa adalah keris sedangkan bagi orang Bugis adalah kawali (Basuki, wawancara 23 Maret 2015). Pamor lahir dari dua teknologi yaitu *rekan* dan *tiban*. Pamor *rekan* merupakan pamor yang gambaran motifnya sudah direncanakan terlebih dahulu oleh sang empu sedangkan pamor *tiban* adalah pamor yang gambaran motifnya tidak direncanakan terlebih dahulu oleh sang empu pembuatnya. Ia hanya menempa dan menempa sambil berdoa. Bagaimana jadinya pamor hasil tempaannya itu, ia serahkan pada kemauan yang Maha Kuasa (Hasrinuksmo dan Lumintu, 1988:119). Pamor *rekan* pada bilah kawali ada yang berdiri tunggal dan ada juga yang berkelompok atau gabungan dari dua pamor atau lebih.

Pamor memiliki unsur-unsur visual sebagai simbol dan membawa arti tertentu untuk menginspirasi perbaikan jiwa, mental dan ideologi seseorang. Demikian juga bahan, teknik dan aturan-aturan dalam pembuatan pamor. Keseluruhannya didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan atas dasar tradisi dan kepercayaan yang diterima dan diwariskan secara turun

temurun dalam waktu berabad-abad lamanya. Berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan orang-orang Bugis sebilah kawali tidak hanya berdimensi fungsional, tetapi juga untuk mempertahankan diri ataupun menyerang. Namun melalui pamor, visualisasi motif, dan letaknya pada bilah, mempunyai nilai simbolis dan filosofis yang tinggi dan mendalam bagi kehidupan masyarakat Bugis.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, maka dipandang perlu adanya kegiatan penelitian mengenai kawali khususnya yang berorientasi pada usaha pengkajian pamor pada bilah kawali, khususnya bentuk dan makna simbolik serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya. Usaha dan kegiatan tersebut bahkan semakin terasa mendesak, mengingat bahwa sampai saat ini kepustakaan tentang senjata tradisional daerah Sulawesi Selatan masih kurang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan kawali dalam masyarakat Bugis?
2. Bagaimana bentuk kawali dan pamornya dalam masyarakat Bugis?
3. Bagaimana makna simbolik motif pamor pada bilah kawali?

C. Batasan Masalah

Kawali merupakan senjata tradisional masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Dalam peradaban masyarakatnya, Bugis berkembang dan menghuni sebagian besar wilayah yang ada di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, untuk mempersempit dan memfokuskan penelitian diperlukan batasan wilayah yang menjadi fokus wilayah kajian dalam penelitian ini. Kabupaten Bone merupakan wilayah penelitian yang dipilih, karena wilayah tersebut pernah menjadi pusat peradaban masyarakat Bugis, kerajaan yang pernah menguasai sebagian besar wilayah Bugis. Kerajaan Bone memiliki riwayat pemerintahan yang pernah dipimpin oleh seorang *mpu/panre* yaitu raja Bone II La Ummasa yang bergelar *Petta Panre Bessie* (1365-1398). Mulai pada waktu

itulah banyak lahir *panre makkajennangen*⁵ yang kemudian disebar ke kerajaan-kerajaan di luar kerajaan Bone. Kabupaten Soppeng, Wajo, Sidrap dan kota Makassar digunakan sebagai wilayah pendukung dalam penelitian ini. Adapun jenis pamor yang diteliti adalah pamor *tiban (ure tuo)* dan pamor *rekan (ure akkebbureng)*. Pamor *rekan* yaitu jenis pamor buatan atau yang telah dirancang terlebih dahulu dengan ciri memiliki tampilan motif dan pola pamor yang jelas sehingga akan memudahkan pengidentifikasiannya, sedangkan pamor *tiban* adalah pamor yang dibuat tanpa dirancang terlebih dahulu akan tetapi pamor diharapkan muncul dengan sendirinya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, secara umum untuk mengkaji eksistensi, bentuk dan makna simbolik pamor kawali. Sehingga dengan demikian akan diperoleh hasil eksplanasi tiga hal berikut.

1. Menjelaskan eksistensi kawali dalam masyarakat Bugis.
2. Menjelaskan bentuk kawali dan pamornya dalam masyarakat Bugis.
3. Menganalisis makna simbolik motif pamor pada bilah kawali.

⁵*Panre* yang bekerja dilingkungan kerajaan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah pemahaman bahwa senjata kawali hadir dan bertahan di tengah-tengah masyarakat Bugis karena memiliki fungsi dalam masyarakat, baik sebagai senjata, benda ritual, simbol status, hingga benda seni. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai, memahami dan melestarikan budaya kawali yang selama ini dianggap sebagai senjata kriminal karena difungsikan pada hal-hal yang tidak sesuai.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah informasi tentang nilai-nilai kebudayaan Bugis, serta memperkaya kajian dan analisis dalam bidang krisologi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang senirupa khususnya untuk pengembangan krisologi.

F. Tinjauan Pustaka

Bambang Hasrinuksumo (1995), dalam tulisan *Pamor Keris*, mengupas pamor keris baik dari segi bentuk, teknis, makna simbolis hingga tuah atau daya magisnya. Buku ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai motif pamor secara umum yang diterapkan pada bilah keris. Buku ini juga memberikan

gambaran mengenai teknik pembuatan pamor yang diuraikan cukup mendetail. Buku ini mengupas pamor secara umum namun tidak secara spesifik mengupas pamor yang diterapkan pada kawali. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan sebuah kajian yang cukup mendalam mengenai motif pamor yang diterapkan pada bilah kawali yang tidak dibahas di dalam buku tersebut.

Rustam (2013), "Kawali, Identitas Laki-laki Bugis, Karya Film Dokumenter" (*skripsi*), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Tujuan pembuatan film dokumenter ini untuk mengetahui hubungan pusaka kawali dengan identitas kedewasaan seorang laki-laki Bugis dan memberikan informasi kepada khalayak akan potensi dan nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat Bugis melalui dokumentasi film. Film dokumenter ini menggambarkan bagaimana sejarah hadirnya besi menurut kepercayaan orang Bugis yang kemudian ditempa menjadi pusaka kawali. Film dokumenter ini menampilkan jenis-jenis kawali menurut kegunaan dan peruntukannya serta bagaimana kawali dimaknai sebagai identitas seorang laki-laki Bugis. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara detail unsur-unsur yang membentuk kawali serta pengkajian mengenai estetika pamor yang terkandung di dalamnya.

Ubbe, dkk. (2011), "*Pamor dan Landasan Spiritual Senjata Bugis*", membahas tentang *Polo besi* (Jawa: *Tosan aji*) yang ada di dalam masyarakat Bugis. Pada bagian pertama dijelaskan hubungan antara *polo besi* dengan kebudayaan, pelapisan masyarakat, kekuasaan dan perkembangan *polo besi* pada masa sekarang. Kemudian dalam buku ini juga dipaparkan mengenai simbol berupa motif dan pola pamor *polo besi* serta bentuk dasar pamor Bugis. Pada bagian akhir buku ini dipaparkan mengenai transliterasi dan terjemahan *lontara'* tentang tanda baik buruknya suatu *polo besi* serta pemaparan nama dan arti pamor pada *polo besi*. Namun buku ini mempunyai fokus pembahasan pada Keris Bugis meskipun ada bagian yang membahas tentang kawali, akan tetapi tidak secara spesifik mengulas tentang bentuk kawali dan pamornya sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakannya sebagai data pendukung. Buku tersebut juga memberikan penjelasan bentuk-bentuk dasar pamor namun tidak diberikan gambar ilustrasi untuk menggambarkan pamor yang dimaksud. Selain itu dari beberapa bagian yang membahas makna simbolik pamor masih mengacu pada pemaknaan pamor Jawa, yang seharusnya dijelaskan secara emik kebudayaan Bugis. Penelitian yang dilakukan justru akan memberikan kajian dan gambaran yang lebih mendetail mengenai bentuk dan pemaknaan kawali dan

pamornya yang tidak dikupas secara mendalam pada buku tersebut.

Hamid Pananrangi, dkk. (1990), "*Senjata Tradisional Sulawesi Selatan*", mengidentifikasi jenis-jenis senjata yang ada di Sulawesi Selatan khususnya yang ada di Kabupaten Bone, diantaranya tombak (*bessing*), trisula (*bessing baranga*), pedang (*alameng*), keris (*tappi*), kawali, perisai (*kanna*), baju perang (*waju rante*), sumpitan (*seppu*), tongkat (*pantu'/tekkeng*), jerat tali (*tado'*), jebakan (*jebba'*) dan jebakan berupa lubang di tanah (*katalang*). Selain itu dijelaskan pula fungsi senjata tradisional dalam pranata kekerabatan, pranata ekonomi, dalam bidang industri dan kerajinan, serta dalam pranata politik. Salah satu dari senjata tradisional yang teridentifikasi adalah kawali, namun belum dibahas lebih mendalam mengenai jenis-jenis dan bentuk-bentuk kawali yang ada pada masyarakat Bugis, termasuk ragam motif pamornya. Di bagian tengah pembahasan buku ini, memuat tentang gambar ilustrasi pamor yang ada pada kawali, namun tidak menyebutkan sumber yang jelas.

Purmawati, dkk.(1994), "*Badik Sulawesi Selatan*", bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, menguraikan kedudukan badik dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dan mengidentifikasi jenis-jenis badik yang dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Akan tetapi pembahasan mengenai

bentuk struktur dan segala elemennya, baik bentuk pamor, bilah, hulu dan warangkanyanya tidak dibahas secara mendalam. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat mengupas berbagai bentuk bilah, hulu, warangka, dan pamor serta berbagai ornamen yang melekat padanya.

Tenri Ewa (2014) "*Pamor Senjata Pusaka Sulawesi Selatan dan Maknanya*", berisi uraian tentang berbagai jenis pamor yang ada pada senjata pusaka Sulawesi Selatan yang ditunjukkan melalui gambar sehingga pembaca bisa melihat langsung bentuk dan letak pamor setelah itu dilanjutkan penjelasan singkat mengenai pamor yang dimaksud. Buku ini tidak sesuai dengan judul, dimana pada judul dituliskan mengenai makna pamor yang dimaksud, namun pada bagian pembahasan mengenai makna pamor justru hanya menyebutkan tuahnya saja, tanpa dibarengi dengan penjelasan-penjelasan secara emik. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah kajian yang cukup mendalam mengenai motif pamor yang diterapkan pada bilah kawali dan maknanya, yang tidak dibahas pada buku tersebut.

Isa Sulaiman (1979), "*Dari Gecong Hingga ke Rotary*", Pusat Pelatihan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanuddin Makassar, mengkaji perkembangan usaha kerajinan pandai besi di desa Massepe, Kabupaten Sidrap. Pada awalnya di desa Massepe sebagai pusat kerajinan pandai besi memproduksi kawali jenis

gecong sebagai lambang kultural masyarakat Bugis, namun berkembang menjadi pusat produksi *rotary* atau suku cadang traktor mini. Rotary tersebut merupakan salah satu lambang unsur modern yang terakhir mereka tiru pembuatannya. Penelitian ini tidak membahas secara khusus mengenai kawali, akan tetapi lebih ke sistem produksi peralatan sehari-hari yang terbuat dari besi, termasuk di dalamnya kawali.

Buku-buku dan laporan penelitian tersebut di atas secara umum membahas tentang senjata tradisional berupa *polo besi*. Meskipun sama-sama membahas tentang *polo besi*, namun secara umum buku-buku dan laporan penelitian di atas belum membahas lebih mendalam tentang kawali khususnya dari aspek eksistensi, bentuk kawali dan pamor kawali serta makna simbolik dari motif pamor kawali. R.M. Soedarsono (1999:125) mengatakan, bahwa apabila suatu topik penelitian pernah dikerjakan oleh orang lain, maka hanya ada dua kemungkinan arah penelitiannya, yaitu penelitian dilakukan untuk membantah hasil penelitian terdahulu atau akan hanya lebih memperdalam.

G. Kerangka Teoretis/Konseptual

1. Kawali sebagai wujud kebudayaan

Koentjaraningrat menyebutkan, ada tiga wujud kebudayaan:

1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, berupa kebudayaan fisik yang berbentuk nyata dan merupakan hasil karya masyarakat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut oleh Koentjaraningrat dinyatakan sebagai sistem-sistem yang erat kaitannya satu sama lainnya, dan dalam hal ini sistem yang paling abstrak (*ideas*) seakan-akan berada di atas untuk mengatur aktivitas sistem sosial yang lebih kongkrit, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan material (*artifact*). Sebaliknya sistem yang berada di bawah dan bersifat kongkrit memberi energi kepada yang di atas (1986:186-188). Adanya ide dan gagasan mengakibatkan terjadinya aktivitas yang menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik). Selanjutnya kebudayaan fisik berpengaruh terhadap lingkungan tertentu sehingga makin lama makin menjauhkan manusia dari kondisi asli lingkungan alam, hal yang selanjutnya mempengaruhi pola-pola berpikirnya dan juga cara bergaul, dan cara bertindak. Dalam

hal ini, kawali merupakan artifak kebudayaan masyarakat Bugis yang memuat idea dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari serta mempengaruhi aktivitas sosial masyarakat Bugis, oleh karena itu secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan budaya untuk mengkaji permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Arnold Hauser bahwa seni merupakan produk masyarakat (Hauser,1974:94). Dengan demikian pandangan dunia masyarakat tertentu akan mempengaruhi wujud seni yang dihasilkan oleh masyarakat itu. kawali sebagai salah satu hasil budaya tradisi masyarakat Bugis dapat kita jumpai di setiap daerah wilayah Sulawesi Selatan, di luar Sulawesi bahkan di luar wilayah geografis Nusantara, tentu dengan corak dan ciri khas masing-masing.

Umar Kayam mengungkapkan empat hal menarik mengenai seni tradisi, yaitu;

(1) memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungannya, (2) merupakan pencerminan dari satu kebudayaan yang berkembang sangat perlahan karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian, (3) merupakan bagian dari satu 'kosmos' kehidupan yang bulat yang tidak terbagi dalam pengkotakan spesialisasi, (4) bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat penunjangnya (Kayam, 1981:59-61).

kawali sebagai salah satu karya seni tradisi memiliki jangkauan yang terbatas pada masyarakat pendukungnya, karena dihadirkan sebagai penanda identitas dari masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini kita kenal istilah badik Bugis, badik Makassar, dan lain-lain. Tiap-tiap badik dengan segala aspeknya didukung oleh masyarakat penggunanya secara terbatas. Demikian juga, kawali tidak hadir secara tiba-tiba, namun berkembang secara perlahan hingga menjadi identitas masyarakat pendukungnya. kawali hadir dalam lingkup masyarakat Bugis secara luas sehingga bukan menjadi milik dari satu kelas masyarakat tertentu. kawali hadir dalam konsep 'kosmos' yang tidak dapat dibatasi oleh spesialisasi apapun, namun hadir secara dalam konsep spiritual dan magis. Begitu pula dalam proses penciptaannya, kawali hadir sebagai buah karya kolektif atau kolaborasi dari berbagai macam spesialisasi yaitu profesi *panre* yang membuat bilah, perajin yang membuat warangka dan hulu, serta perajin yang membuat aksesoris yang terbuat dari logam (perak, kuningan dan sebagainya).

kawali sebagai karya seni, merupakan wujud kesenian di masa lampau, sebagai sebuah warisan kebudayaan fisik, bentuk kawali merupakan manifestasi ekspresi masyarakat Bugis dalam menata pranata lingkungannya. Secara teoritis keberadaan karya seni mempunyai tiga macam fungsi. Fungsi seni menurut R.M.

Soedarsono ada tiga fungsi utama, yaitu; (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002:123).

Edmund B. Feldman dalam bukunya *Art Is Image and Idea* membahas fungsi seni yang meliputi, fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Sebagai fungsi personal (*personal functions*), gambar visual ditulis dengan didahului bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, seni mengungkapkan seluruh dimensi kepribadian manusia, atau psikologis, keadaan tertentu. Seni adalah lebih dari simbol standar dan tanda-tanda yang digunakan karena pembentukan unsur-unsur seperti; garis, warna, tekstur, mengirim subliminal makna di luar informasi dasar. Keberadaan unsur-unsur ini memberikan maksud dan makna kepada seniman dan penikmat. Seni melakukan fungsi sosial (*social functions*) jika: (a) mempengaruhi kelompok manusia; (b) hal ini dapat dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum; (c) ini menggambarkan aspek-aspek kehidupan bersama oleh semua sebagai lawan jenis pengalaman pribadi. Seni dalam ikatan fungsi fisik (*physical functions*) merujuk pada benda-benda yang dibuat untuk digunakan sebagai alat atau wadah. Sebagai sebuah contoh, misalnya: pada desainer industri, mereka menciptakan benda industri, yang dibuat dan dijual untuk konsumen. Seni saling berhubungan dan bertanggung jawab

terhadap cakupan wilayah atau lingkungan, baik tampilannya dan cara kerjanya. Selanjutnya di sini, berarti lebih daripada menghiasi atau memperindah pada pengertian dasarnya (Feldman, 1967: 4-10).

2. Pamor sebagai (bentuk pencapaian teknologi) seni metalurgi Nusantara

kawali sebagai *artefak*⁶ kebudayaan masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Bugis memiliki kompleksitas nilai. merujuk pada klasifikasi Koentjaraningrat, setiap kebudayaan yang ada di dunia mempunyai unsur-unsur yang bersifat esensial, yaitu berupa: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang memiliki kemampuan untuk belajar, pada akhirnya meninggalkan banyak artefak-artefak dari hasil yang diperoleh melalui aktivitas dan proses belajar tersebut. Artefak yang dihasilkan menunjukkan tingkat kemampuan (teknologi), lingkungan (alam) dan keberadaan masyarakatnya (sosial) di masa silam, serta melaluinya dapat

⁶Secara keseluruhan merupakan perwujudan subsistem-subsistem kebudayaan yaitu subsistem tekno-lingkungan, subsistem sosial politik, dan subsistem ideologi (Kessler 1974:110-112). Artefak juga dapat dikatakan fosil tingkah laku manusia atau "ide yang memfosil", yaitu ide yang tersembunyi di dalam gagasan (pikiran) si pembuat (Deetz 1967: 46-48, dalam Neka, Pande Wayan Suteja dan Basuki Teguh Yuwono. *Keris Bali Bersejarah*. Bali: Yayasan Dharma Seni Museum Neka, 2010:9).

dilihat sejauh mana tingkat ide kreatif, norma, dan aktivitas yang mereka lakukan.

Sharer dan Ashmore dalam Timbul Haryono (2007) menjelaskan bahwa ada tiga perilaku manusia yang telah menghasilkan budaya material yaitu “buat”, “pakai” dan “buang”. Pada proses yang pertama ‘buat’, kaitan dengan proses ‘pakai’ sangat erat karena ada semacam ‘*mental template*’ yang mengarahkan si pembuat terhadap fungsi artefak. Dalam hal ini ada kaitan antara aspek teknologi dengan aspek fungsional. Lebih lanjut Timbul Haryono menjelaskan bahwa keris pada awal mulanya merupakan suatu inovasi teknologi yang secara konseptual-teoritis memerlukan empat syarat utama yang saling bergantung, yaitu ‘*resource*’, ‘*genius*’, ‘*need*’ dan ‘*opportunity*’. Ketersediaan sumber bahan (*resource*) tidak menjamin terjadinya inovasi jika tanpa disertai keterampilan dan pengetahuan (*genius*). Namun jika masyarakat yang bersangkutan sebagai pendukung budaya tidak merasa memerlukan (*need*), inovasi juga tidak terjadi. Demikian pula meskipun faktor-faktor pendukung yang berupa sumber bahan, pengetahuan keterampilan, serta kebutuhan untuk memiliki sebuah karya budaya yang ada, namun masyarakat yang bersangkutan sama sekali tidak memiliki kesempatan (*opportunity*), sebuah inovasi juga belum tentu terjadi (Haryono, 2007:1-2)

Teknologi logam pada umumnya merupakan indikator perkembangan peradaban tinggi yang telah dicapai manusia. Salah satu pencapaian teknologi seni tempa Nusantara adalah seni tempa pamor pada bilah senjata tradisional. Teknik tempa pada pembuatan senjata berpamor ini merupakan keterampilan khas Indonesia, terutama pulau Jawa. Bahkan seni pamor itu mungkin bisa dikatakan penemuan orang Indonesia. Tidak ada bangsa lain selain Indonesia yang dalam catatan sejarah kebudayaannya mengenal seni tempa senjata berpamor, sebelum abad ke-10 (Hasrinuksmo, 2008:334).

Pamor berasal dari akar kata *amor* atau *wor* yang berarti campur bercampurnya beberapa unsur logam. Jadi pamor adalah lukisan pada *tosan aji* yang terjadi dari bercampurnya beberapa unsur logam yang terbentuk dengan seni tempa (Wibawa, 2008: 14). Kata pamor dapat berarti bahan pencampur yang digunakan dalam pembuatan keris, dapat juga berarti teknik teknik tempa lapisan pamor dan juga bisa diartikan 'jenis pola' yang tampak pada permukaan bilah keris (Haryoguritno, 2006:87)

Teknik pembuatan pamor diperkirakan telah berkembang semenjak kerajaan Kediri, penelitian eskavasi arkeologi dari OXSIS (Origin of Complex Society In South Sulawesi) Australian National University dan Balai Penelitian Arkeologi Nasional Tahun 1999, membuktikan telah ada penambangan nikel di situs tertentu

daerah Luwu. Pada situs yang digali terdapat bekas-bekas usaha peleburan logam nikel. Sulit dipercaya daerah Luwu telah berkembang menjadi besar semenjak abad ke XII dan ke XIII. Dalam naskah *Negara Kertagama* daerah Luwu mempunyai hubungan dengan Majapahit menyediakan bahan pamor yang sangat termasyur itu untuk dikirim ke kerajaan Majapahit yang berada di Jawa (Mattulada, 1990:8).

Pamor dalam *tosan aji* menempati fungsi fisik sebagai tulang dari senjata atau *tosan aji* kemudian besi sebagai bahan pengikat sementara baja merupakan penajam bilah. Selain sebagai tulang dari senjata, pamor juga sebagai motif hiasan *tosan aji* dan juga sebagai hiasan dan fungsi simbol metafisis (Zazuli, 2004:15). Pamor sengaja ditambahkan sebagai ornamen yang melekat pada bilah keris ataupun jenis *tosan aji* lainnya. Sebagai produk kesenian, ornamen juga merupakan produk budaya. Ornamen merupakan ekspresi gagasan, sikap dan perilaku masyarakat. Sebagai sistem budaya ornamen merupakan model untuk berperilaku, ornamen mengusun pesan-pesan sosial, moral, religi dan bahkan politis. Sebagai model dari perilaku, ekspresi ornamen bersifat khas berdasar pada eko-budaya, sosio-budaya, dan religio-budaya masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu ekspresi ornamen disuatu daerah berbeda dengan daerah lain berbeda pula antara etnik yang satu dengan etnik yang lainnya (Guntur, 2004).

Haryono Haryoguritno kemudian menjelaskan manfaat dari pamor yakni sebagai berikut:

“Pamor memberi manfaat teknis, estetis, filosofis, simbolis dan spiritual. Manfaat teknis karena bahan pamor merupakan salah satu unsur penguat struktur pada bahan yang direkayasa, terutama dengan lapisan-lapisan sejajar. Selain itu, pola gambar lapisan pamor yang muncul pada permukaan bilah keris akan memperindah penampilannya, sekaligus menambah wibawa kerisnya. Keindahan pola pamor pada permukaan bilah keris menjadi salah satu kriteria untuk menilai mutu keris. Ini berarti bahwa pola pamor juga memberikan manfaat estetis. Dan yang terakhir, pola pamor itu seolah-olah melambangkan kekuatan spritual dalam keris itu”. (Haryoguritno, 2006:198).

Pamor dalam istilah bugis disebut *ure'*. *Ure'* secara etimologi berarti “urat”. Pamor atau *ure'* dalam *polo besi* bukanlah satu-satunya indikator penentu baik buruknya sebuah *polo besi*. Indikator penentu yang lain ialah tanda-tanda yang bersifat fisik, ukuran dan letaknya di bilah *polo besi*. Kedua gagasan ini dirangkum dalam suatu konsep yang disebut *sisi'*. Dalam hal ini, konsep *sisi'* mengandung dua pengertian, yakni pamor dengan struktur motif dan polanya, serta tanda-tanda fisik, ukuran dan letaknya pada bilah *polo besi*. *Sisi'* pada pamor dibuat menurut suatu konsep teknis dan ideal tertentu, meskipun diluar pengetahuan dan keterampilan teknis atau karena kesalahan yang tidak disengaja, sering kali tercipta sebuah tanda-tanda khusus pada bagian bilah yang pada hakikatnya merupakan cacat atau kesalahan produk, tetapi secara simbolis dan religi dapat juga

dijadikan indikasi baik atau buruk suatu *polo besi*. Dengan demikian, konsep *sisi'* mempertegas pola pikir tradisional bahwa baik atau buruk suatu *polo besi* tidak semata-mata karena kehendak manusia, tetapi juga karena kehendak dan hidayah (*were*) dari Allah SWT (Ubbe,dkk. 2011: 92-93).

Pada dasarnya bentuk seni tidak hanya merupakan sesuatu yang berwujud, atau objek seni yang kasat mata dan bisa diraba. Melainkan bentuk seni mempunyai pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari berbagai hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepat cara dirakitnya keseluruhan aspek yang melibatkan pengertian bentuk, ekspresi, yang membuat seni itu memiliki sifat yang unik (Langer, 2006:18). Menurut Feldman, bentuk merupakan sesuatu yang kita amati, sesuatu yang memiliki makna dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek-objek seni (1967:187).

Seni dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk tersebut dapat memuaskan kesadaran keindahan kita dan rasa indah tersebut terpenuhi bila kita bisa menemukan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dari kesadaran persepsi kita. Seni bukan hanya sekedar perwujudan dari suatu ide tertentu saja, melainkan adalah ekspresi dari berbagai ide yang bisa diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang kongkrit (Read, 2000:4).

3. Pamor sebagai manifestasi estetika Nusantara

Karakteristik estetika Timur adalah kecenderungan penekanan pada aspek intuisi dari pada akal. Pada masyarakat “Timur” pusat kepribadian seseorang bukanlah pada daya daya intelektualnya, melainkan ada dalam hati yang mempersatukan akal budi, intuisi, kecerdasan, dan perasaan. Masyarakat Timur yang hidup dalam kebudayaan agraris senantiasa terbiasa dengan bahasa diam, tenang, langit, musim, tanah, awan, bulan dan lainnya. Umumnya mereka mengalami alam yang diam tapi mengesankan, mereka lebih menekankan penggunaan tanda, sikap dan komunikasi. Dalam masyarakat Timur, sesuatu yang abstrak dan simbolik dianggap sebagai realitas. Tindakan ekspresi mereka selalu mengandung makna simbolik dan bersifat filosofis (Sachari, 2002:5-14). Seorang ahli Antropologi, Leslie A. White menyatakan bahwa “simbol memegang peranan penting dalam tingkah laku manusia, bahwa tingkah laku manusia dalam berbagai hal tergantung pada penggunaan simbol (dalam Suteja dan Basuki, 2010:3).

Dengan menempatkan kebudayaan Nusantara sebagai kebudayaan Timur, melalui bahasan koseptual berikutnya dapat diidentifikasi atau dijelaskan segi-segi umum estetika kesenian Nusantara dengan coraknya yang khas bersifat mistis, magis, kosmis, dan religius. Segi-segi estetika yang bersifat demikian ini

menjadi semacam ruh, jiwa, atau esensi dalam setiap perwujudan simbol-simbol kesenian Nusantara. Bentuk, wujud, atau simbol-simbol yang muncul memang berbeda, namun, ruh, jiwa, atau esensinya tetap memperlihatkan sifat yang berorientasi pada budaya mistis, magis, kosmis, dan religius. Dalam kehidupan empirik, kesenian Nusantara umumnya terintegrasi dalam kegiatan tradisi ritual atau keagamaan masyarakat. Warga masyarakat yang terlibat sebagai pelaku kesenian, acapkali, tidak menyadari kalau mereka sedang berkesenian. Sebaliknya yang disadari ialah mereka sedang melakukan aktivitas kehidupan tradisinya. Dengan satu contoh kasus pada bahasan konsep estetika Jawa, akhirnya dapat disimpulkan bahwa konsep estetika kesenian Nusantara memperlihatkan sifatnya yang khas, yaitu dari mistis hingga religius. Seniman-seniman Indonesia masa lampau tidak pernah tergoda untuk melukiskan bentuk di alam ini seperti adanya. Mereka lebih tertarik untuk melukiskan sesuatu yang lebih dalam sifatnya, baik tangkapan kehalusan jiwa maupun pandangan religius, dan bentuk-bentuk yang dilahirkannya selalu merupakan simbol-simbol yang kasat mata dari apa-apa yang tidak terlihat itu (Soedarso Sp, 2006:18)

Estetika sebagai ilmu dan pengetahuan yang selalu bermuara pada sudut pandang kesenian, dan kesenian sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan menyenangkan.

Suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan, apabila ia diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu sehingga mencapai *standard of excellent*, nilai puncak atau tertinggi (Boas, 1955: 5). Oleh karena itu, dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu konteks estetika dan makna.

Merujuk pada konsep estetika Nusantara, kawali merupakan produk budaya leluhur yang di dalamnya terdapat *tontonan* dan *tuntunan*. kawali dibuat dengan sentuhan rasa dan ekspresi untuk memenuhi kaidah-kaidah keindahan bentuk visualnya (*tontonan*). Demikian juga, kawali dibuat dengan pemenuhan kaidah-kaidah atau pakem yang rumit pada kedalaman makna yang religius, magis, dan mistis. kawali dengan segala bentuk dan kelengkapannya memiliki *tuntunan* perilaku dan pemaknaan kehidupan masyarakat Bugis. hal serupa juga dipertegas oleh Dharsono bahwa penciptaan karya seni yang bersifat simbolik merupakan ciri dan karakter dari estetika Nusantara (2007:31). Estetika Nusantara selalu berhubungan dengan nilai *tontonan* (estetis), *tuntunan* (falsafah) dan dipengaruhi oleh sugesti alam, karena manusia merasa menjadi bagian dari alam. Karakteristik inilah yang membedakan antara pandangan filsafat modern dan filsafat Nusantara. Filsafat Nusantara mencerminkan hubungan mikro-meta-makrokosmos dan mendudukan dirimanusia menjadi

bagian dari alam, sehingga berpengaruh terhadap suatu pencapaian karakter tertentu melalui simbol yang merupakan ekspresi yang bersifat kultural dan dasar struktur yang terencana (Basuki, 2010: 39).

Nilai *tuntunan* lebih menekankan pada kedalaman makna yang mutlak, bukan sekedar kebutuhan inderawi saja. Karya seni mampu ditangkap oleh kehalusan rasa, karena dalam proses penciptaannya merupakan pengejawantahan dari laku pengendapan pemahaman atas tujuan tertinggi kehidupan, yaitu kesempurnaan dalam kehidupan. Pandangan serupa dalam kesempurnaan artistik juga diungkapkan oleh Jakob Sumardjo, bahwa:

“Setiap jiwa atau hati senantiasa menginginkan sesuatu yang mengarah pada hal-hal yang bersifat serasi, selaras dan seimbang, oleh sebab itu setiap usaha manusia dengan sadar atau tanpa disadari, akan senantiasa berusaha untuk menggapai kesempurnaan artistik sebagai gambaran jiwanya. Dalam hal pemikiran yang bersifat metafisis, barangkali hal tersebut dapat dijadikan acuan dasar. Jadi hubungan suatu sistem kepercayaan dengan sebuah karya seni dapat dijelaskan melalui arti dari lambang masing-masing bagian yang terdapat pada karya seni itu sendiri“ (2006:13).

Pandangan tersebut memberikan pemahaman dalam hal pemenuhan kebutuhan estetis, manusia berusaha menuangkan segala kekuatan ekspresi estetisnya untuk mewujudkan karya seni, sehingga mampu mewujudkan harapan agar kebutuhan keindahan indrawi (tontonan) bisa terpenuhi, namun demikian

manusia juga berusaha mencapai keindahan yang lebih jauh yaitu kedalaman makna yang hanya mampu ditangkap melalui kehalusan rasa (tuntunan). Soegeng Toekio juga mengungkapkan bahwa ragam hias ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika yang biasanya di dalam ragam hias tersebut terdapat pula makna simbolis tertentu, menurut apa yang berlaku sah secara konvensional dilingkungan masyarakat pendukungnya (Toekio, 1987:9).

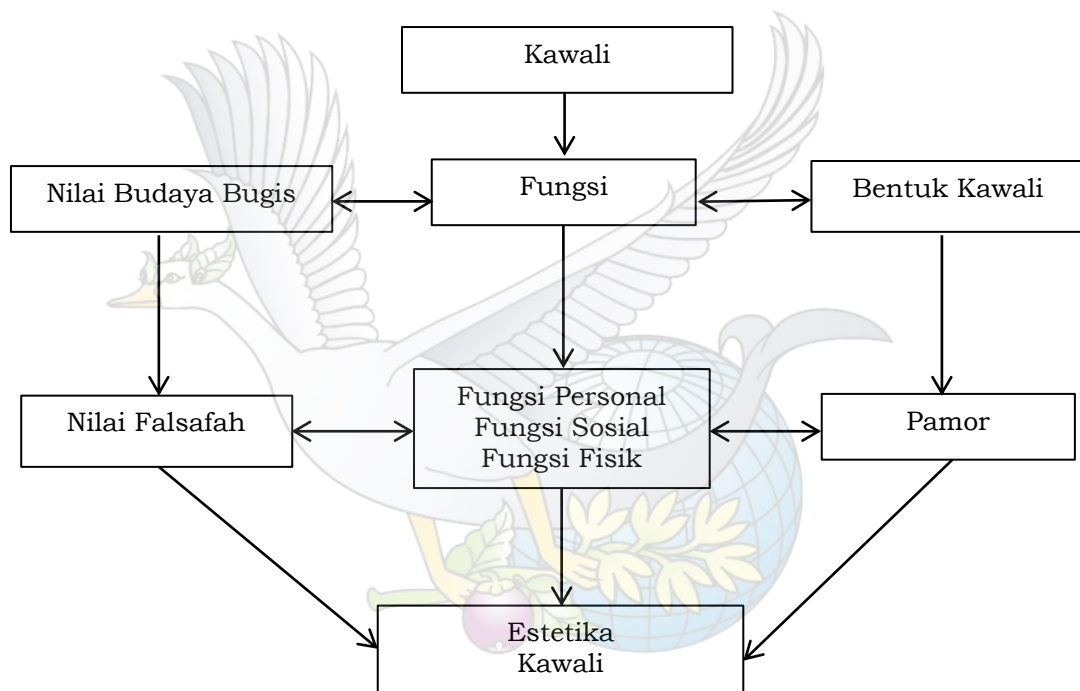
Pendapat tersebut di atas juga diperkuat oleh Gustami terkait dengan nilai-nilai simbolik ragam hias, bahwa;

“Di dalam ragam hias sering ditemui nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda dikenai oleh suatu ragam hias mempunyai arti yang lebih jauh dengan disertai harapan-harapan tertentu pula” (1980:7).

Penggolongan ragam hias/ornamen dalam kaitannya dengan makna dan nilai filosofi, yaitu 1) apabila ornamen yang berkaitan dengan kekuatan gaib (Tuhan), pola ornamen menjadi motif utama ornamen, maka konsepsi tersebut digolongkan dalam konteks sakral; b) jika hubungan manusia dengan alam dan roh nenek moyang serta hubungannya yang berkaitan pada status sosial masyarakatnya dan gambaran ornamen tersebut menjadi motif selingan yang menghias pola ornamen maka konsepsi tersebut digolongkan dalam semi sakral; dan c) sebagai bentuk

atau pola motif yang berdasar pada hiasan semata dan tujuannya untuk memperindah atau sebagai motif isian yang menghias motif ornamen saja, maka digolongkan pada konsep profan (Dharsono, 2007:87).

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dibuat skema kerangka penelitian sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka konsep penelitian.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih untuk memperoleh data-data dan informasi, menginventarisasi, mengolah dan menganalisisnya yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang eksistensi kawali, bentuk pamor dan maknanya. Agar menghasilkan sebuah hasil penelitian yang relevan dengan tujuannya, maka rencana penelitian ini diperlukan metode penelitian berupa metode; (1) penentuan sumber data, (2) teknik pengumpulan data, dan (3) analisis data.

1. Sumber data

a. Karya kawali

Karya kawali yang dikaji merupakan karya-karya kawali yang tersebar di beberapa daerah di wilayah Bugis. kawali-kawali yang menjadi sumber referensi antara lain koleksi pribadi Andi Ancu, Andi Basri, Tenri Ewa, dan Galery Adi Pusaka. Sumber data berupa ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai varian bentuk bilah dan bentuk pamornya.

b. Nara Sumber1) *Panre bessi/ mpu*

Panre bessi adalah orang yang ahli dalam menempa bilah kawali. Data yang diharapkan dari *Panre bessi* ini adalah data tentang proses dan teknik pembuatan bilah kawali, mulai pada tahap persiapan penempaan hingga pasca penempaan, selain itu juga diharapkan data mengenai teknik-teknik pembentukan pamor. Adapun *panre* yang dimaksud adalah A. Tenri Polo Jiwa, Panre Lawu, Panre Co'tang.

2) Perajin *wanoa* dan *hulu*

Sebuah kawali yang utuh adalah kawali yang dilengkapi dengan *wanoa* dan *pangulu*. Data yang diharapkan dari perajin ini adalah proses dan teknik pembuatan *wanoa* dan *pangulu* dalam berbagai variasi bentuk dan motif ragam hias yang diterapkan. Adapun orang yang dimaksud adalah Daeng Aries. Data yang diperoleh dari narasumber ini adalah bahan dan teknik pembuatan kelengkapan kawali.

3) Budayawan

kawali sangat berkaitan erat dengan kebudayaan Bugis, maka dibutuhkan data dari seorang budayawan untuk menjelaskan bagaimana keberadaan kawali dalam kaitannya dengan aktivitas sosial masyarakat yang berkaitan dengan kawali, sejarah kawali dan bagaimana peranannya dari dulu hingga sekarang. Adapun

budayawan yang dimaksud adalah A. Kahar Wahid, Andi Baso Bone, Andi Darwis Petta Mabbangkunge, Halilintar Latief, Andi Singke, Andi Basri, dan Andi Haedar.

4) Kolektor

Kolektor merupakan orang yang menyimpan dan merawat berbagai jenis kawali. Data yang diharapkan dari kolektor adalah berupa dokumentasi mengenai pamor kawali, serta makna dari pamor tersebut. Adapun kolektor yang dimaksud adalah Andi Halilintar Latief, Dian Cahyadi, Andi Djajang Abbas, Andi Haedar, Andi Basri, dan Andi Andu.

c. Dokumen atau arsip

Dokumen atau arsip dalam penelitian ini adalah data-data tertulis mengenai semua materi yang terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini yang didapat dari studi pustaka dan literatur. Dokumen berupa catatan lontara' dan arsip-arsip berupa foto-foto lama mengenai bentuk-bentuk pamor atau peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penggunaan kawali. Adapun dokumen atau arsip yang dimaksud adalah *Lontara Pangurissengen Appasisikeng* yang telah ditransliterasi, berisi tentang cara-cara melihat baik dan buruknya sisi' dari sebuah senjata, termasuk di dalamnya kawali serta *lontara'*

pananrang yang berisi hari-hari yang dianggap baik untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

2. Teknik pengumpulan data

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk motif pamor dan maknanya pada bilah kawali, sehingga untuk mendata motif-motif pamor, beserta unsur pembentuknya digunakan metode observasi, dan untuk meyakinkan data observasi, dilakukan wawancara dan studi kepustakaan. Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Untuk memperlancar penelitian dan agar dapat berjalan secara sistematis maka dibuat tahapan-tahapan penelitian yang meliputi; (1) tahap penentuan sasaran penelitian; (2) tahap pengumpulan data dan (3) tahap pembahasan data. Sasaran penelitian ini adalah seluruh bentuk pamor rekan dan tiban yang melekat pada bilah kawali. Penelitian ditujukan untuk mengadakan indentifikasi bentuk motif pola dan pola pamor dengan mengenali, menandai, membuat klasifikasi dan menginterpretasikan. Agar dapat memperoleh data seperti yang diharapkan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka perlu digunakan suatu metode pengumpulan data yang tepat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian yang kemudian dengan cara membaca, lalu mencatat yang dianggap penting yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan kalau diperlukan dilakukan *translate* bahasa, karena data-data manuskrip dan naskah kuno umumnya berbahasa Bugis dengan huruf *lontara*'. Langkah-langkah dalam studi pustaka diawali dengan pemilahan data-data pustaka yang berupa manuskrip, buku-buku kuno yang sudah tidak diterbitkan dan buku-buku baru yang berhubungan dengan tema yang sedang dikaji. Setelah dilakukan pemilahan dan pendataan dilakukan pembacaan dan pencatatan yang dianggap penting.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian (Rohendi, 2011:182). Metode observasi juga merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk keperluan

identifikasi. Hal tersebut karena cara kerja metode observasi menyadarkan pada pengamatan dan pencatatan langsung pada objek yang bersangkutan.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi secara langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung seksama, dan mendetail untuk mengetahui rupa pamor yang melekat pada bilah kawali, kemudian dilakukan pencatatan, pengukuran dan pendokumentasian melalui pemotretan, sedangkan bentuk-bentuk yang tidak dapat dijangkau dengan dokumentasi potret maka dilakukan pembuatan sketsa terhadap objek yang diteliti sehingga data-data yang diinginkan dapat diperoleh dengan baik.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu (Rohendi, 2011:208). Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan narasumber. Wawancara dilakukan untuk meyakinkan dan memperoleh data-data penelitian yang berhubungan dengan

keberadaan kawali dalam masyarakat Bugis, dan makna motif pamor pada bilah kawali.

Metode wawancara yang dilakukan adalah metode wawancara mendalam (*in deep interviewing*). Wawancara mendalam lebih menyerupai percakapan dibanding dengan wawancara terstruktur secara formal. Narasumber yang dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni agar bisa mendapat informasi yang benar, lengkap dan mendalam.

Wawancara dilakukan pada informan yang dianggap memiliki kompetensi dan memahami permasalahan studi, seperti para *empu* atau *panre bessi*, para pakar kawali dan para pecinta atau kolektor kawali. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka ini akan memberi peluang keleluasaan terhadap penggalian informasi dengan fokus-fokus tertentu sehingga diperoleh informasi yang mendalam terkait dengan unit analisisnya.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan penggalian data dari arsip-arsip atau data-data dokumen berupa gambar, foto ataupun tulisan. Penggalian data dokumen dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain pemilahan dan pengklasifikasian dokumen yang berupa arsip atau data-data, foto atau ilustrasi gambar sesuai dengan tema penelitian kemudian dilakukan pencatatan dari data

atau arsip-arsip tersebut, dilakukan repro ulang melalui foto dan *scanner*, dan apabila tidak dapat diperoleh hasil maksimal diperlukan pembuatan ilustrasi dengan cara digambar dengan tangan secara langsung.

3. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data bertujuan untuk mendapatkan ketetapan kenyataan dan penetapan konsep sebagai konsep pengklarifikasian data yang didapatkan di lapangan sebagai data awal. Setelah itu data-data tersebut direduksi. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis data, meliputi proses selektif pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (Sutopo, 2006:9). Analisis data yang dilakukan bersifat induktif. Dalam analisis induktif data yang diperoleh disimpulkan dan dikomparasikan dengan data-data lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian dengan beberapa tahapan analisis. Agar dapat menjawab setiap rumusan masalah pada rencana penelitian ini, secara eksplisit penulis menggunakan pendekatan budaya untuk mengetahui kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Bugis secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan analisis dengan dua model analisis data, yaitu interaksi analisis dan Interpretasi analisis.

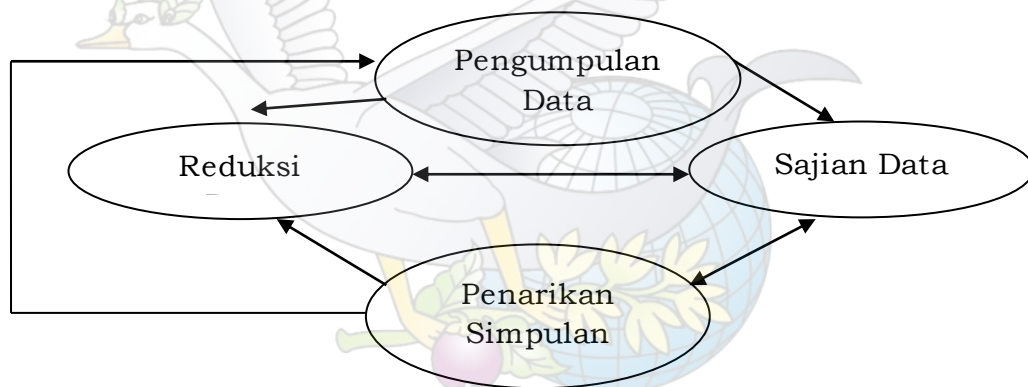
a. Interaksi Analisis

Analisis dengan pendekatan interaksi analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yaitu bagaimana eksistensi kawali dan bagaimana tanggapa masyarakat mengenai pamor *rekan* dan pamor *tiban*. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka interaksi analisis ini ditunjang oleh bidang keilmuan lain yaitu sejarah untuk mengetahui latar belakang munculnya kawali dalam masyarakat Bugis, sosiologi untuk mengetahui aktivitas kehidupan masyarakatnya dan antropologi untuk mengetahui lingkungan serta adat istiadat masyarakat Bugis. Karakteristik data yang digunakan dalam interaksi analisis menekankan pada penggunaan data *emik*. Riset emik merupakan penelitian yang berlandaskan data yang didapatkan dari lapangan berupa wawancara dari narasumber dan pengamatan di lokasi penelitian. Selain itu digunakan pula data etik sebagai bentuk analisis yang bersumber dari kajian pustaka dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

Proses interaksi analisis data meliputi tiga alur kegiatan sebagai suatu sistem, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:24). Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2006:117-120). Teknik

triangulasi yang dipakai, triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data mengarahkan penelitian untuk menggunakan beberapa data sejenis sebagai pembandingan dengan demikian data yang satu bisa lebih teruji jika dibanding dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain, sedangkan teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data sejenis dengan pengumpulan data yang berbeda (Sutopo, 2006: 71-72).

Proses model analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut :



Bagan 2. Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2006:120)

b. Interpretasi analisis

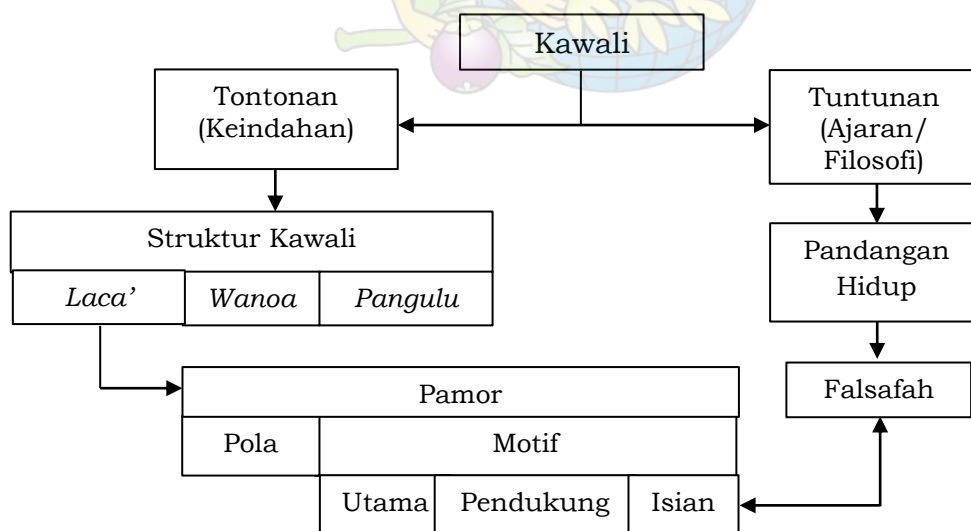
Analisis dengan pendekatan interpretatif analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu bagaimana bentuk motif pamor pada kawali dan maknanya. Analisis interpretasi pada penelitian ini menggunakan pendekatan Konsep Estetika Nusantara yaitu untuk menjelaskan keberadaan bentuk dan makna simbolik pamor pada kawali. Konsep estetika kesenian

Nusantara memperlihatkan sifatnya yang khas, yaitu dari mistis hingga religius. Penciptaan karya seni yang bersifat simbolik merupakan ciri dan karakter dari estetika Nusantara (Dharsono, 2007: 31). Estetika Nusantara selalu berhubungan dengan nilai *tontonan* (estetis), *tuntunan* (falsafah) dan dipengaruhi oleh sugesti alam, karena manusia merasa menjadi bagian dari alam. Karakteristik inilah yang membedakan antara pandangan filsafat modern dan filsafat Nusantara. Filsafat Nusantara mencerminkan hubungan mikro-meta-makrokosmos dan mendudukan diri manusia menjadi bagian dari alam, sehingga berpengaruh terhadap suatu pencapaian karakter tertentu melalui simbol yang merupakan ekspresi yang bersifat kultural dan dasar struktur yang terencana (Yuwono, 2010: 39).

Karakteristik dari visualisasi motif tradisional Nusantara dijelaskan oleh Dharsono yang berpijak pada pola motif batik sebagai berikut: pola/motif disusun berdasarkan pola yang sudah baku yang terdiri dari bagian, yaitu; 1) 'motif utama', merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu karena merupakan unsur pokok, maka disebut pula ornamen pokok (utama). 2) 'motif pengisi', merupakan pola berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dan turut membentuk artti atau jiwa pola tersebut, dan 3) 'isen', untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen

pengisi diberi isian berupa hiasan: titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis (Dharsono,2007:87).

Dalam sebilah kawali mengandung dua aspek yaitu aspek *tontonan* (keindahan) dan *tuntunan* (ajaran/ filosofis). Aspek tontonan dapat dilihat dari struktur kawali yang terdiri dari *wanoa*, *laca'* dan *pangulu'*. Diantara tiga elemen tersebut bilah kawali merupakan elemen pokok karena di dalamnya termuat pamor yang mengandung motif yang menggambarkan nilai filosofis (aspek tuntunan). Motif utama kemudian dimaknai secara filosofis dengan merelasikan dengan perilaku dan kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan motif utama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interpretasi dilakukan dengan pendekatan estetika Nusantara dengan penjelasan emik dalam kebudayaan.



Bagan 3. Skema interpretasi analisis dengan konsep estetika Nusantara

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat agar proses penelitian dan penulisan laporan dalam bentuk tesis dapat lebih terarah dan konsisten sesuai dengan yang direncanakan. Sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan, merupakan bab awal dengan bahasan-bahasan pokok meliputi; latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, eksistensi kawali dalam masyarakat Bugis, dalam bab ini berisi uraian mengenai definisi kawali secara etimologi, pandangan masyarakat terhadap kawali, teknologi pembuatan kawali, dan fungsi kawali dalam masyarakat.

Bab ketiga, bentuk kawali dan pamor kawali. Berisi uraian mengenai elemen-elemen kawali berupa bilah dan ragam bentuknya, *wanoa* dan ragam bentuknya, serta *pangulu* dan ragam bentuknya. Kemudian penjelasan mengenai pamor kawali berdasarkan teknik kemudian disertai masing-masing ragamnya.

Bab keempat, makna simbolik pamor kawali. Pada bab ini diuraikan mengenai bentuk dan makna simbolik pamor (tiban dan rekan), dan pola pemaknaan berdasarkan motif kawali.

Bab kelima, merupakan bab penutup berisi simpulan dan saran.



BAB II
EKSISTENSI KAWALI DALAM MASYARAKAT BUGIS



BAB III
BENTUK DAN PAMOR KAWALI



656'J'
A5? B5'G=A 6C@=? A CH: 'D5A CF 'D585'6=@5< '? 5K5@=



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beberapa etnis atau suku bangsa. Etnis yang paling besar mendiami wilayah Sulawesi Selatan adalah etnis Bugis. Etnis Bugis memiliki corak budaya yang khas, unik dan spesifik. Keunikan dan spesifikasi yang dimaksud tercermin dalam bentuk artefak berupa senjata tradisional yang oleh orang Bugis disebut sebagai kawali. Kawali merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat Bugis dalam bentuk senjata tikam jarak pendek yang hanya memiliki satu sisi tajam pada bilahnya. Keberadaan senjata kawali dalam masyarakat Bugis telah muncul bersamaan terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat yang kemudian membentuk identitas Bugis.

Berdasarkan penelitian dan analisis terhadap pamor kawali, mendapatkan sebuah simpulan-simpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan adalah sebagai berikut.

Pertama, terkait dengan permasalahan eksistensi kawali dalam masyarakat Bugis. Melalui pendekatan interaksi analisis mendapatkan sebuah pemahaman mengenai pengertian kawali

yaitu senjata untuk melindungi, menyelipkan sesuatu yang suci, tajam sebelah. Keberadaan kawali dalam masyarakat Bugis tidak terlepas dari pandangan-pandangan masyarakat pendukungnya. Pandangan mengenai kawali tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai dasar yang ada dalam masyarakat Bugis, yaitu pandangan mengenai *to-manurung*, dikaitkan dengan bentuk *pangulu* pada kawali. *Pangulu* merupakan simbolisasi seorang pemimpin yang dicontohkan *to-manurung* yaitu sikap ketegasan. Ketegasan yang dimaksud tergambar dalam bentuk *pangulu rekko*. Hierarki dalam masyarakat Bugis juga mempengaruhi kepemilikan kawali. kawali yang dimiliki oleh golongan bangsawan berbeda dengan golongan masyarakat biasa (*to-deceng*). Perbedaan itu lebih mencolok pada bagian *wanoa* dan *pangulu*, yaitu *wanoa pasangtimpo* digunakan oleh kalangan *anakarung* sedangkan *wanoa tebbu-tebbu* digunakan oleh *to-sama-* atau *to-tebbe*. Begitupula dengan pandangan mengenai kosmologi, kawali dianggap sebagai personifikasi manusia itu sendiri, yaitu sang pemilik. Oleh karena itu mereka selalu mencari dan memiliki kawali yang jodoh dengan dirinya supaya bisa mendatangkan kebaikan berupa keselamatan dan rezeki. Terkait dengan fungsi kawali dalam masyarakat Bugis,

Terkait dengan fungsi kawali dalam masyarakat ditemukan tiga fungsi utama yaitu fungsi sebagai senjata, fungsi sosial sebagai simbol kedewasaan, sebagai penanda garis keturunan,

simbol status, alat peraga, pelengkap busana, fungsi religius digunakan dalam ritual maddoja bine, penawar penyakit dan *tula' bala*.

Kedua, permasalahan mengenai bentuk kawali dan pamor kawali dengan pendekatan interaksi analisis memberikan pemahaman bahwa kawali yang utuh terdiri atas tiga elemen pokok yaitu *pangulu*, *wanoa* dan bilah. Bentuk pangulu kawali terdapat tiga jenis, yaitu pangulu rekko memberikan kesan maskulin (*getteng*), pangulu kulu-kulu memberikan kesan feminim (*mappatabe*) dan pangulu calabai merupakan gabungan dari keduanya. Demikian pula bentuk wanoa, terdiri dari tiga yaitu wanoa pasangtimpu untuk anakarung, wanoa tebbu-tebbu dan wanoa mallojo untuk to-sama. sedangkan bentuk bilah terdiri dari empat macam yaitu laca' luwu, laca toasi, laca' gecong dan laca raja.

Terkait dengan bentuk pamor kawali memberikan pemahaman dan temuan bahwa bilah kawali ada yang dibuat dibuat tanpa pamor dan adapula yang berpamor. kawali tanpa pamor disebut dengan kawali *malela*, oleh orang-orang Bugis digunakan sebagai senjata perang karena bilahnya yang *mamoso*. Sedangkan bilah kawali yang berpamor difungsikan sebagai *sennu-sennuangeng* (sesuatu yang bermakna simbolik). Secara teknis pamor kawali digolongkan ke dalam dua jenis yaitu pamor *tiban*

dan pamor *rekan*. Pamor *tiban* oleh masyarakat Bugis disebut dengan *ure' tuo* (urat hidup). *Ure' tuo* hanya dapat dibuat dari *bessi makkure'*. Dalam kepercayaan orang Bugis besi sudah memiliki *ure'* (urat), jadi tanpa membuat lapisan-lapisan pamor pun akan menghasilkan guratan-guratan. *Bessi makkure'* dipercaya dikandung oleh besi-besi tua tinggalan zaman Galigo. Oleh karena itu, mereka mencari besi-besi berupa *bessi carubbu'* atau besi bekas dari benda-benda besi yang tidak digunakan lagi, misalnya senjata yang ditemukan di dasar danau Matano, dalam bentuk *parang*, *wase langanro*, *linggis* dan sebagainya, kemudian didaur-ulang sebagai bahan kawali *ure' tuo*. Adapun motif pamor yang termasuk sebagai pamor *tiban* adalah *ure' ma' batu* (motif batu), *ma' balo pakke* (belang tokek), *ma' tebba jampu* (batang jambu), *ure jawi-jawi* (akar beringin), *ma' buleng puleng* (bulan purnama), *ma' batu lappa* (batu telentang), dan *ma' dato'-dato'* (awan). Kedudukan pamor rekan (*ure' ebbureng*) pada kawali, dianggap sebagai *were'*, yaitu hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pamor *rekan* oleh masyarakat Bugis dipandang sebagai *anu yakkebu-kebu'* (sesuatu yang dibuat-buat). Dengan membuat pola rancangan maka dapat menghasilkan motif yang diinginkan. Untuk membuat pamor *rekan* pada kawali dilakukan dengan beberapa teknik yaitu teknik *lonjok*, teknik *tapping*, teknik *kurissi*, teknik tempel dan teknik sepuh. Teknik *lonjok*, yaitu lapisan-

lapisan besi pamor disusun sejajar dengan baja tengah. Motif yang dihasilkan dari teknik ini adalah motif *timpa' laja*, dan *pesse' pelleng*. Teknik *tapping* yaitu lapisan-lapisan besi pamor disusun tegak lurus. Motif yang dihasilkan dari teknik ini adalah motif *ma'daung ase*, *gantara' ma' susung*, *ma' pucuk rebbung*, *ure' sikadoi*, *mata tedong*, dan *gamacca*. Teknik *kurissi'* dibuat dengan memutar lapisan-lapisan pamor. Adapun motif yang termasuk dalam jenis ini adalah *ure ma' daung kaluku*, *ma' daung alosi*, *ma' bunga majang*, *mattulu siddi*, dan *mattulu tellu*. Teknik titipan (*dekke*) adalah teknik pembuatan pamor dengan cara terpisah, yaitu menempel pamor setelah bilah selesai dibuat. Pamor yang dihasilkan biasanya berupa simbol-simbol tertentu yang ditempatkan pada pangkal bilah. Yang termasuk ke dalam jenis pamor ini adalah *ure' boribojo*, *taiganja*, *boting cala'*, *lakadang*, dan *lataring tellu*.

Ketiga, permasalahan mengenai makna simbolik pamor kawali dengan pendekatan estetika Nusantara memberikan pemahaman dan temuan bahwa motif-motif pamor yang melekat pada bilah kawali merupakan wujud simbol harapan dan doa masyarakat Bugis akan kehidupan yang ideal. Kehidupan yang ideal yang dimaksud adalah ketika tercapainya lima hal, yaitu (1) *abbaramparangeng* (kekayaan) tercermin dalam pamor motif *ma' daung ase* (daun padi), *ma' dato'-dato'* (motif awan) *ma' gemme*

(rambut ijuk), *uleng puleng* (bulan) dan *batu lappa* (batu telentang), motif *mata tedong* (mata kerbau), dan simbol *lakadang* (kait), (2) *arowanengeng* (pertahanan dan keadidayaan) tercermin dalam pamor motif pamor *mattulu tellu* (tiga utas tali), *lataring tellu* (tiga noktah) dan motif *ma' tebba jampu* (batang jambu), (3) *arajangeng* (kekuasaan dan kemuliaan) motif *maddaung kaluku* (daun kelapa), motif *ma' balo pakke* (belang tokek), motif *ma' bunga majang* (bunga kelapa), (4) *asalamakeng* (keselamatan) tercermin dalam pamor motif *boribojo* (pantat keong), motif *timpa'laja* (bubungan rumah), motif *boting cala'* (motif "S") dan motif *taiganja* (stilisasi kelamin perempuan), dan (5) *alaibinengeng* (kerukunan dan ketenteraman dalam rumah tangga) tercermin dalam pamor motif *daung alosi* (daun pinang), motif *boting cala* (motif "S") dan motif *taiganja* (stilisasi kelamin perempuan).

Pandangan mengenai kehidupan yang ideal tersebut merupakan faktor yang menentukan kuat atau tidaknya *siri'* seseorang, dimana *siri'* merupakan ideologi tertinggi dan menjadi inti kebudayaan masyarakat Bugis yang senantiasa harus terjaga walaupun nyawa taruhannya. *Siri'e mi ri onroang lino*, hanya dengan *siri'* kita hidup di dunia. Itulah sebabnya kawali dikonsepsikan oleh masyarakat Bugis sebagai senjata pendamping *siri'*, sehingga muncullah ungkapan dalam masyarakat *tania arowane nerekko de nakkawali*, bukan laki-laki jika tidak

menyelipkan kawali di pinggannya. Oleh karena itu, dengan menyelipkan kawali di pinggang khususnya bagi laki-laki, maka harapan dan doa dalam wujud motif pamor kawali selalu dibawa kemanapun pergi, sehingga menjadi motivasi untuk membangun kehidupan yang ideal demi menjaga *siri*'.

B. Saran

Penelitian dilapangan banyak penulis temukan mengenai cerita-cerita mengenai kawali yang bisa menghilang atau dapat kembali pada pemiliknya semula setelah diberikan kepada orang lain. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai hal itu. Selain itu ada beberapa kawali yang dimiliki oleh kolektor yang menurut mereka berasal dari zaman Galigo dan ada juga yang dipercaya bilah kawali yang muncul dibawah oleh petir. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zainal, *Kapita Selekta Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1999.
- _____, *Wajo Abad XVI: Suatu Pengkajian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan Dari Lontara*. Bandung: Alumni. 1985.
- Arif, Ahmad. *Besi Luwu, Pasang Surut Metalurgi Nusantara*, dalam Hariadi Saptono (ed). *Keris dan Senjata Pusaka Bahari*. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta, 2015, hlm. 31-50.
- Boaz, Franz. *Primitive Art*. New York: Dover Publications Inc, 1955.
- Bulbeck, F. David. "Preliminary Results From The 1998-1999 Field Season In Luwu" (OXSYS). Dept. of Archaeology and Anthropology, Australian National University. *The Journal of The Australian Society For Historical-arceology*, 2000. Hlm 3-16.
- Caldwell, I. A. *South Sulawesi A.D. 1300-1600; Ten Bugis Texts*. Canberra: Australian National University, 1988.
- Chairan, Tamin, dkk. *Bunga Rampai Sastra Bugis, Bacaan Sejarah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Balai Pustaka, 1981.
- David Bulbeck and Ian Caldwell, "The Historical Archaeology Of Luwu and The Cenrana Valley". The Centre for South-East Asian Studies, The University of Hull, 2000.
- Dharsono. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- _____. *Wacana Seni Nusantara*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2013.
- _____. *Estetika Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015.
- Enre, Fachruddin Ambo. *Ritumpanna Welerengnge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*, Jakarta: Yayasan Obor, 1999.

- Errington, Shelly. "Tempat Benda-Benda Pusaka di Luwu", dalam Gesick, Lorraine (ed). *Pusat, Simbol Dan Hirarki Kekuasaan; Esai-Esai Tentang Negara-Negara Klasik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1989, hlm 89-136.
- Ewa, Tenri. *Pamor Senjata Pusaka Sulawesi Selatan Dan Maknanya*", Makassar: Penerbit Buku.com, 2014.
- Farid M. *Manusia Bissu*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Feldman, E. Burke. *Art as Image And Ideas*. Terj. SP. Gustami. Engle Wood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1967.
- Guntur. *Studi Ornamen, sebuah pengantar*, cetakan I. Surakarta: STSI Press, 2004.
- . *Teba Kriya*. Solo: ISI Press, 2011.
- (ed). *Krisologi; Seni, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2007.
- Hamid, Abu, dkk. *Sejarah Bone*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2007.
- Hamzuri. *Keris*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Haryono, Timbul. *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Filosofly Press, 2001.
- , "Keris Dalam Sistem Budaya Masyarakat Tradisional: Teknologi, Seni dan Simbol", dalam Ed. Guntur *Krisologi: Seni Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2007. Hlm 1-34.
- Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa, Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku, 2006.
- Hasrinuksmo, Bambang dan S Lumintu. *Ensikolpedi Budaya Nasional Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*. Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1988.
- Hasrinuksmo, Bambang . *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.

- _____. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2011.
- _____. *Pamor Keris*, Jakarta: CV. Agung Lestari, 1995.
- Hauser, Arnold. *The Sociology of Art*. Translated By Kenneth J. Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.
- Jalil, *Rumah Tradisional Bugis, Kajian Bentuk dan Makna Simbolik*, Tesis. Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2010.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Lamallongeng, Asmat Riady. *Kamus Lengkap Bahasa Bugis-Indonesia*. Makassar: De La Macca, 2011.
- Langer, Suzane K. *Problematika Seni* (terj) FX. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press, 2006
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Leonard Y. Andaya. "Pandangan Arung Palakka Tentang Desa dan Perang Makasar 1666-1669", dalam Anthony Reid & David Marr (Ed), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia Dan Masa Lalunya*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983, hlm. 139-161.
- Malinowski, Branislaw. *Myth In Primitive Psychology*. London: W W. Northon And Company, 1926.
- _____. *Glosarium Sulawesi Selatan, Daftar Istilah-Istilah Budaya*, Makassar: BPSNT, 2007.
- Mappangara, Suriadi. *Ensiklopedia Tokoh dan Peristiwa Sejarah Sulawesi Selatan*, Makassar: Bidang Sejarah dan Purbakala, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.
- Marzuki. M. Laica. *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Hasanuddin Universiti Press, 1995.

- Mattulada, A. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah. Makassar.* Lembaga peenebitan universitas hasanudin, 1990.
- . *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.* Makassar: Hasanuddin University Press, 1995.
- . *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.* Makasar: Hasanuddin University Press, 1998.
- Muhtamar, Shaff. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan: Mengurai Akar Nestappa Kebudayaan.* Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi & CV Adi Perkasa, 2004.
- Neka, Pande Wayan Suteja dan Basuki Teguh Yuwono. *Keris Bali Bersejarah.* Bali: Yayasan Dharma Seni Museum Neka, 2010.
- Noorduyn, J. *Een achttiende-eeuwse kroniek van Wadjo': Buginese historiografie,* The Hague: Smits, 1955.
- Pananrangi, Hamid, dkk. *Senjata Tradisional Sulawesi Selatan.* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis.* Terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi dan Nurhady Simorok. Forum Jakarta-Paris, Ecole Francais D'extreme-Orient. Jakarta: Nalar, 2006.
- Polinggoman, Edward L, "Interaksi Kedatuan Luwu Dengan Kerajaan Majapahit", dalam Saptono (ed), *Keris dan Senjata Pusaka Bahari.* Jakarta: Bentara Budaya Jakarta, 2015, 51-62.
- Purmawati, et al. *Badik Sulawesi Selatan.* Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1994.
- Raffles, Thomas Stanford. *History of Java.* Black, Parbury, Allen and Murrey, London. 1817.
- Rahim, Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis.* Yogyakarta: Ombak, 2011.

- Read, Herbert. *Seni: Arti dan Problematikanya*. Terj. Soedarso SP., Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurung Niaga 1450-1680, Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000.
- Rustan. "Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis" Skripsi S1 Karya Film Dokumenter, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013.
- Saptono, Hariadi (ed). *Keris dan Senjata Pusaka Bahari*. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta, 2015.
- Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1983.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Sp. Soedarso. *Trilogi Seni; Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2006.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Art Line, 1999.
- . *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2002.
- Sorokin, Pitirim A, *Social and Cultural Dynamics*, New York: American Book Co, 1941.
- Sulaiman, Isa. "Dari Gecong Hingga Ke Rotary". Laporan penelitian lapangan, Pusat Pelatihan Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS) Universitas Hasanuddin, 1979.
- Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu, 2006.
- Sutopo, H.B. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1986.

- Takaya Y. 'two sago villages in South Sulawesi', in: N. Maeda and Mattulada (eds), *Transformation of the agricultural landscape in Indonesia*, Kyoto: Center for Southeast Asian Studies, 1984.
- Toekio, Soegeng. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Ubbe, Ahmad, Andi M. Irwan Zulfikar dan Dray Febriyanto Senewe. *Pamor dan Landasan Spiritual Senjata Bugis*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Ubbe, Ahmad. *Hukum Pidana Adat, Kesusilaan Malaweng Kesinambungan dan Perubahannya*. Jakarta: Yasrif Watampone, 2008.
- . "Symbolisme Kebaharian Pada Pusaka Bugis", dalam Hariadi Saptono (ed), *Keris dan Senjata Pusaka Bahari ; Sumatra, Bugis dan Cirebon*. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta. 2015, hlm 11-26.
- Walker, John A, *Design History and the History of Design*, London, Pluto Press, 1989.
- Wibawa, Prasida. *Pesona Tosan Aji*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Yuwono, Basuki Teguh. *Keris Naga*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2010.
- . *Keris Indonesia*. Indonesia: Citra Sais, 2012.
- Zainal Abidin, Andi. 'The emergence of early kingdoms in Sulawesi', dalam Andi Zainal Abidin, *Persepsi orang Bugis, Makassar tentang hukum, negara dan dunia luar*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983.
- . *Wajo' pada abad XV-XVI; Suatu penggalian sejarah terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'*, Bandung: Alumni, 1985.
- Zazuli, Achmad. *Pamor Eksotik Tosan Aji*. Solo: CV. Aneka, 2004.

Zulfikar, Andi Irvan. *Gajang Tana Bugis*, dalam Ahmad Ubbe, *Pamor dan Landasan Spiritual Senjata Pusaka Bugis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, 127-158.

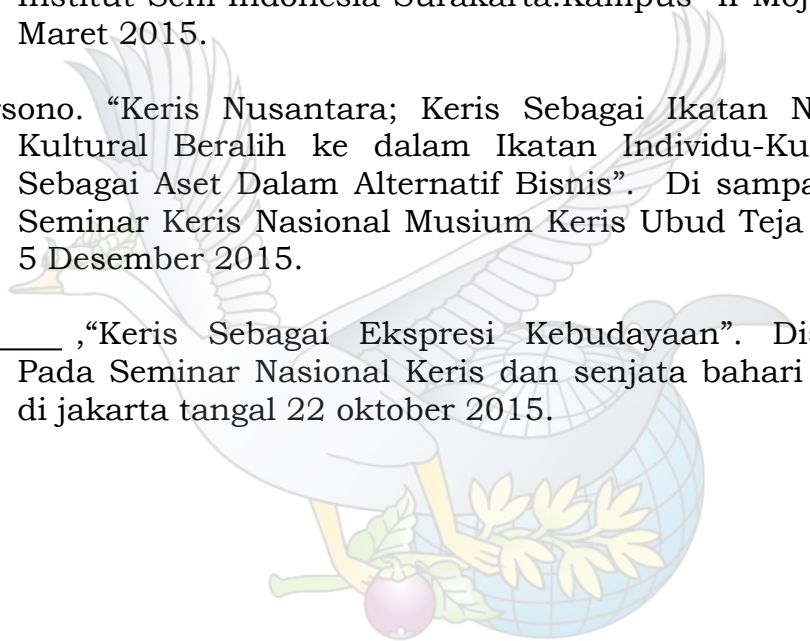
Van Der Hoop, A. N. J. Th.a Th. *Indonesian Ornamental Design*. Kunsten en Wetenschappen, Batavias Genootschap, 1949.

Makalah:

Basuki Teguh Yuwono. "Mandau Identitas Budaya Dayak". *Disampaikan* pada Seminar Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.Kampus II Mojosongo, 19 Maret 2015.

Dahrsono. "Keris Nusantara; Keris Sebagai Ikatan Nilai Sosio-Kultural Beralih ke dalam Ikatan Individu-Kultural dan Sebagai Aset Dalam Alternatif Bisnis". Di sampaikan pada Seminar Keris Nasional Musium Keris Ubud Teja Neka Bali, 5 Desember 2015.

_____, "Keris Sebagai Ekspresi Kebudayaan". Disampaikan Pada Seminar Nasional Keris dan senjata bahari nusantara di jakarta tanggal 22 oktober 2015.



Nara Sumber:

A Kahar Wahid, (77 tahun). Akademisi Universitas Negeri Makassar Dan Budayawan Sulawesi Selatan. Jl. Pendidikan, Perdos UNM.

Andi Ardiman Palemmai, (38 tahun). Sekretaris Lamakkawa (Organisasi Pemerhati Pusaka Kabupaten Bone). Jl Merdeka Watampone.

Andi Baso Bone Mappasissi, (43 tahun). Budayawan, Sejarawan, Kepala Museum Lapawawoi, Kabupaten Bone.

Andi Basri, (60 tahun). Kolektor Kawali. Jl. Pisang Baru Watampone, Kabupaten Bone.

Andi Haedar, (57 tahun). Kolektor Kawali. Kota Watampone.

Andi Singkerru Rukka, (46 tahun). Kolektor dan Pengamat Badik. Bumi Tamalanrea Permai, Makassar.

Andi Tenri Polo Jiwa, (41 tahun). Panre dan Pemerhati Pusaka. Perbatasan Kecamatan Cina, Bone Selatan.

Basuki Teguh Yuwono, (39 tahun). Dosen Keris ISI Surakarta. Solo.

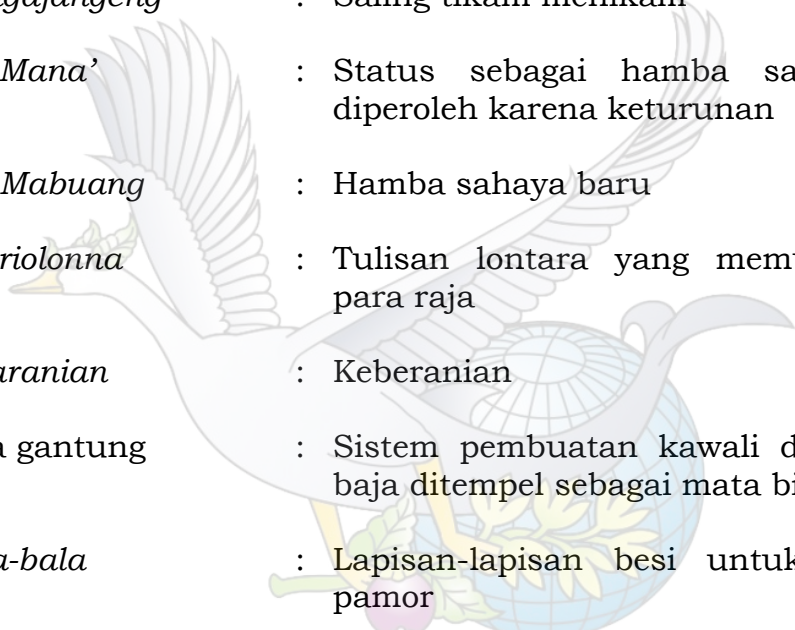
Dian Cahyadi (48 tahun). Dosen DKV FSD UNM. Perumahan Bumi Tamalanrea Permai, Makassar.

Halilintar Latief, (62 tahun). Akademisi UNM dan Budayawan. Kompleks Perumahan Tirta Mas, Jl. Daeng Tata 1. Makassar.

Pangeran Paita Yunus, (45 tahun). Akademisi Seni Rupa UNM. Jl. Traktor 2, Mamoa-Makassar.

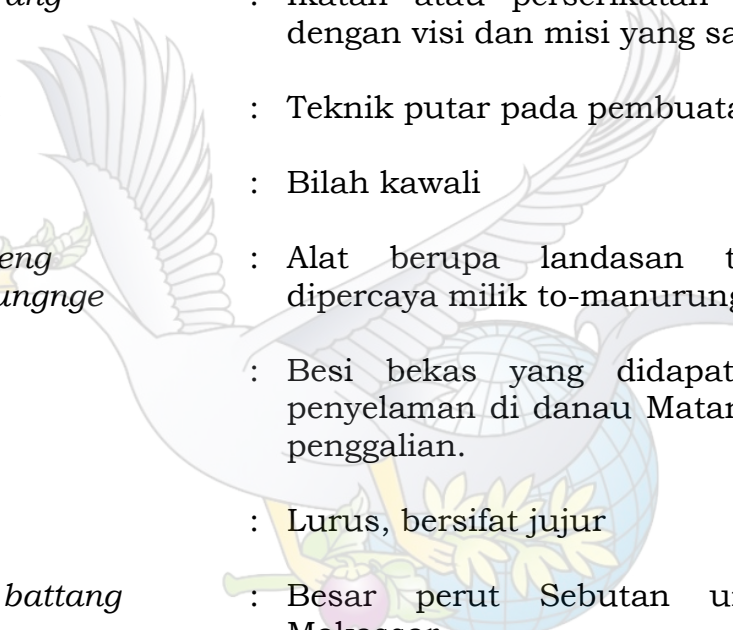
GLOSARIUM

- Ade'* : Salah satu unsur dalam pangadereng yang berarti kaidah-kaidah hukum yang harus dipatuhi.
- Ade' Pitu* : Dewan adat dikerajaan Bone yang terdiri dari tujuh orang
- Aju cendrana* : Kayu Cendana, digunakan sebagai bahan pembuatan wanoa
- Akkalinong* : Kehidupan dunia
- Akkarungeng* : Suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang bangsawan
- Alekawa* : Dunia tengah dalam kosmologi Bugis
- Amanreang* : Bengkel tempa kawali
- Ana' Cera* : Bangsawan berdarah campuran
- Ana'arung mattola* : Putra-putri keturunan langsung dari Raja.
- Anakarung* : Keturunan raja
- Anakarung Matase'* : Keturunan arung, dimana ibu-bapak merupakan keturunan raja
- Anakarung ri bolang* : Bangsawan yang tinggal dalam istana
- Anakarung sipue* : Keturunan *arung*, dimana hanya salah satu ibu atau bapak merupakan keturunan raja
- Anang* : Kaum, sebutan bagi kelompok-kelompok masyarakat sebelum kedatangan to-manurung.
- Appakeang* : Peruntukan kawali untuk kepentingan sendiri



<i>Arajang</i>	: Kekuasaan dan kemuliaan
<i>Arumpone</i>	: Gelar yang diberikan kepada raja yang berkuasa di kerajaan Bone
<i>Arung</i>	: Gelar bangsawan Bugis
<i>Arung palili</i>	: Pemimpin di wilayah daerah bawahan kerajaan Bone
<i>Assigajangeng</i>	: Saling tikam menikam
<i>Ata Mana'</i>	: Status sebagai hamba sahaya yang diperoleh karena keturunan
<i>Ata-Mabuang</i>	: Hamba sahaya baru
<i>Attoriolonna</i>	: Tulisan lontara yang memuat silsilah para raja
<i>Awaranian</i>	: Keberanian
Baja gantung	: Sistem pembuatan kawali dengan cara baja ditempel sebagai mata bilah kawali
<i>Bala-bala</i>	: Lapisan-lapisan besi untuk membuat pamor
<i>Balo pakke</i>	: Motif belang tokek/ loreng tokek
<i>Bangi</i>	: Daggu, bagian pada wanoa
<i>Bangkung</i>	: Parang
<i>Bessi carubbu</i>	: Besi bekas yang didapatkan dari besi-besi tua.
<i>Bessi Ussu'</i>	: Besi dari daerah ussu (wilayah kerajaan Luwu).
<i>Bicara</i>	: Salah satu unsur pangadereng yang berarti kaidah-kaidah pelebagaan peradilan serta putusan-putusan hakim adat.

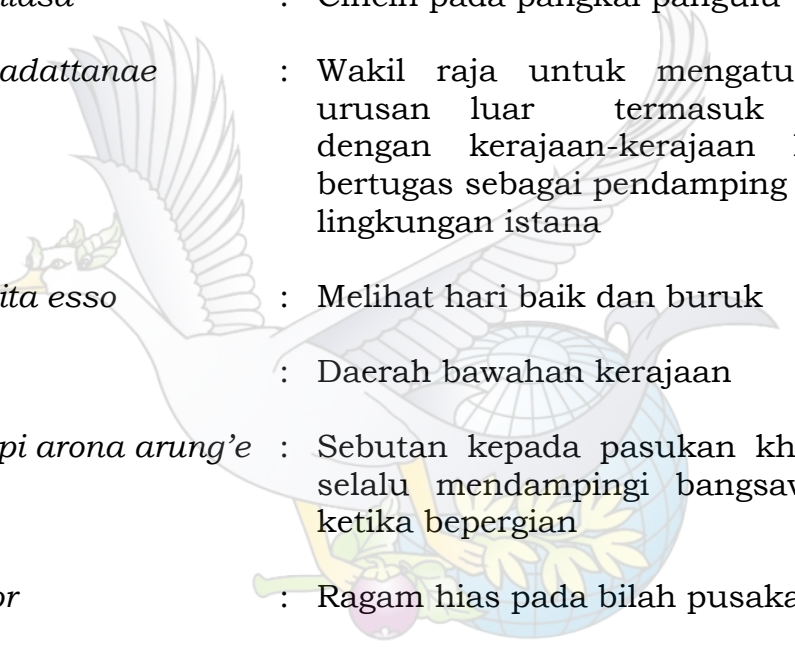
<i>Bissu</i>	: Orang yang berperawakan laki-laki dan perempuan
<i>Botinglangi</i>	: Dunia atas dalam kosmologi Bugis
<i>Cappa'</i>	: Ujung bilah kawali
<i>Dewata sewwae</i>	: Tuhan Yang Maha Esa
<i>risaula-saula</i>	: Dielus-elus menggunakan jari-jari tangan hingga mengeras.
<i>Frontal</i>	: Bersifat ke depan, arah depan.
<i>Gajang</i>	: Istilah lain dari Keris Bugis
<i>Gamacca</i>	: Sulaman bambu/ motif pamor
<i>Gecong</i>	: Sebutan untuk jenis kawali yang dibuat oleh <i>la Gecong</i>
<i>Genealogis</i>	: Hubungan darah
<i>Getteng</i>	: Sikap tegas.
<i>Getteng temmappasilaingeng</i>	: Sikap tegas tanpa memandang sisi lain orang itu.
<i>Goro' panre</i>	: Lubang sebagai tempat panre menempa besi dengan posisi berdiri
<i>I La Galigo</i>	: Epos klasik berupa karya sastra Bugis, tokoh utama dalam epos <i>i la galigo</i>
<i>Jetta lelewali</i>	: Bagian oting yang memiliki serut pada kedua sisinya.
<i>Jetta siwali</i>	: Bagian oting yang hanya memiliki satu serut pada sisinya.
<i>Joa</i>	: Para pengikut atau pengabdian pada seorang bangsawan.
<i>Kallong</i>	: Leher, sebutan dari pangkal bilah



	kawali.
Kalompoang	: Kekuasaan dan kemuliaan bagi orang Makassar.
Karaeng	: Sebutan bagi Bangsawan Makassar
Kasiwiang	: Pengabdian kepada Tuhan
<i>Kawarui</i>	: Melindungi sesuatu
<i>Kawerrang</i>	: Ikatan atau perserikatan yang dibuat dengan visi dan misi yang sama
<i>Kurissi</i>	: Teknik putar pada pembuatan pamor.
<i>Laca'</i>	: Bilah kawali
<i>Lanreseng manurungnge</i>	: Alat berupa landasan tempa yang dipercaya milik to-manurung
<i>Lemme</i>	: Besi bekas yang didapat dari hasil penyelaman di danau Matano atau hasil penggalian.
<i>Lempu</i>	: Lurus, bersifat jujur
<i>Lompa battang</i>	: Besar perut Sebutan untuk Badik Makassar
<i>Lonjo'</i>	: Sistem pembuatan pamor dengan cara lapisan-lapisan besi di susun secara sejajar dengan baja tengah
<i>Lontara</i>	: Tulisan, aksara Bugis.
<i>Maccingkallong</i>	: Memiliki lengkungan di leher, pangkal kawali
<i>Madaung ase</i>	: Daun padi, pamor.
<i>Maddara Takku'</i>	: Berdarah putih, bangsawan Bugis
<i>Makkawalli</i>	: Suatu kepercayaan bahwa yang diselipkan dipinggang itu adalah

walli/sesuatu yang suci.

- Makurang siri'* : Kekurangan *siri'*
- Malela* : Sebutan untuk bilah kawali yang berwarna hitam pekat tanpa pamor
- Mallajang* : Melayang dan hilang
- Mallekke dapureng* : Meninggalkan kampung halaman
- Mallinrung* : Tidak nampak karena terhalang sesuatu, dunia yang tidak nampak
- Mamoso* : Tajam dan beracun
- Mangkau'* : Yang berdaulat, Raja Bone
- Mappajungge* : Yang dipayungi, Gelar yang diberikan pada seorang Raja
- Mappakasiri* : Membuat *siri'*
- Matasilompo'e* : Gelar yang diberikan kepada *to-manurung* yang menjadi raja pertama kerajaan Bone
- Mate ri gollai na*
Mate ri santangi : Mati dengan rasa yang manis dan gurih, artinya Mati karena membela *siri'*.
- Mate siri'* : Orang yang kehilangan *siri'*
- Matinroe* : Sebutan yang diberikan kepada Raja yang sudah meninggal, untuk menunjukkan tempat akhir dimana sang Raja meninggal
- Matoa-ulu anang* : Pemimpin-pemimpin kaum
- Mattasik lompoe* : Gelar yang diberikan oleh orang toraja kepada raja pertama Bone
- Mattompang* : Ritual pembersihan bilah kawali
- Olokolok* : Binatang, derajat bagi orang yang kehilangan *siri'*.



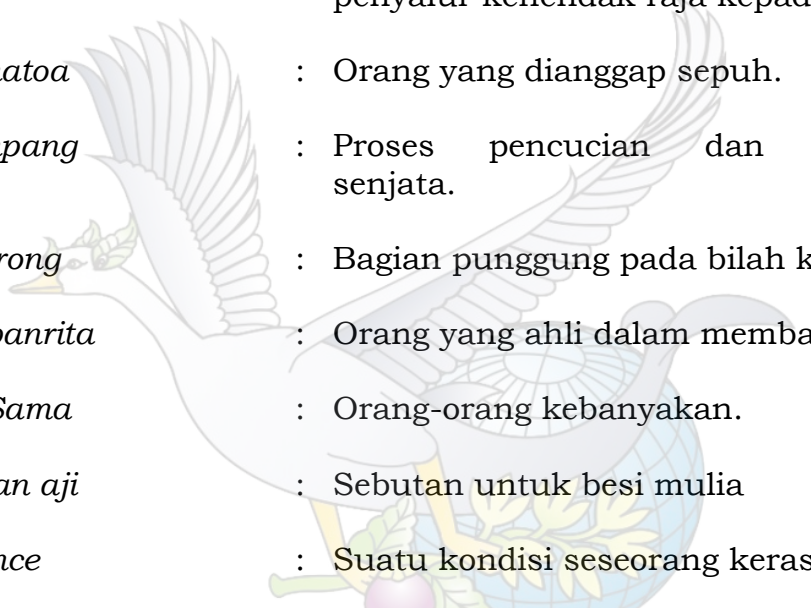
<i>Oppong</i>	: Bagian perut kawali
<i>Opunna</i>	: Yang dipertuankan
<i>Oting</i>	: Bagian bilah kawali yang masuk pada <i>Pangulu</i>
<i>Paccera'</i>	: Benda yang digunakan dalam ritual penyucian
<i>Pakallasa</i>	: Cincin pada pangkal pangulu
<i>Pakkadattanae</i>	: Wakil raja untuk mengatur urusan-urusan luar termasuk hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain, juga bertugas sebagai pendamping raja dalam lingkungan istana
<i>Pakkita esso</i>	: Melihat hari baik dan buruk
<i>Palili</i>	: Daerah bawahan kerajaan
<i>Pallapi arona arung'e</i>	: Sebutan kepada pasukan khusus yang selalu mendampingi bangsawan Bugis ketika bepergian
<i>Pamor</i>	: Ragam hias pada bilah pusaka
<i>Pamusa'</i>	: Penyatuan antara oting dengan mulut pangulu disertai dengan jampi atau doa-doa sesuai dengan peruntukannya.
<i>Pangeppi'</i>	: Alat yang berfungsi untuk memercikkan air
<i>Panggadereng</i>	: Sistem sosial dalam masyarakat Bugis yang terdiri dari <i>ade'</i> , <i>wari</i> , <i>bicara</i> , <i>rapang</i> , dan <i>sara</i> .
<i>Pangulu</i>	: Pemimpin, pegangan pada senjata
<i>Pangulu awo</i>	: Pegangan senjata yang terbuat dari bambu
<i>Pangulu calabai</i>	: Bentuk pegangan senjata yang

- merupakan gabungan bentuk *tau-tau* dan *rekko*.
- Pangulu caredo'* : Pegangan pada kawali yang memiliki tanda khusus, yaitu adanya tonjolan keluar di bagian dekat *oting*.
- Pangulu kulu-kulu* : Pegangan pada senjata yang menyerupai kepala manusia yang tunduk.
- Pangulu mallinrung ri toto na* : Sama halnya dengan pangulu *caredo*, memiliki tonjolan secara alamiah keluar di dekat *oting*.
- Pangulu rekko* : Pegangan senjata yang melengkung $<90^{\circ}$ - 135°
- Panre* : Sebutan untuk orang yang ahli membuat sesuatu
- Panre bessi* : Orang yang ahli dalam membuat peralatan dari besi
- Parewa bessi* : Peralatan yang terbuat dari besi
- Pasangtimpo* : Pangulu yang seluruhnya tertutup oleh emas, atau perak, kecuali bagian sampirnya.
- Paseng* : Perkataan bijak dari leluhur yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.
- Pasigajang* : Sebutan bagi orang yang sering saling tikam.
- Peretiwi* : Dunia bawah dalam pandangan kosmologi Bugis
- Pocci* : Sepatu, bagian bawah pada wanoa berfungsi melindungi bagian bawah pangulu dari benturan.
- Polobessi* : Sebutan bagi orang Bugis untuk *tosan aji*, besi mulia.

- Polomalelae* : Patahan besi hitam yang mengandung racun dan tajam
- Ponggawa* : Pemimpin tertinggi dalam pasukan perang kerajaan Bugis.
- Posi'* : Pusat yang dipercaya sebagai sumber energi kehidupan
- Puang* : Sebutan untuk bangsawan Bugis
- Rapang* : Salah satu unsur *pangadereng* yang berarti putusan raja atau hakim yang dijadikan pegangan keteladanan guna diberlakukan bagi kasus-kasus serupa yang terjadi kemudian.
- Rappa gajang* : Hukuman yang dijatuhkan dari raja dengan cara ditikam menggunakan kawali atau keris.
- Recco'* : Kuran perbandingan panjang dan lebar bilah kawali.
- Rilariang* : Membawa lari sesuatu.
- Ripakaraja* : Menghargai sesuatu karena kemuliaannya.
- Ripakasiri'* : Dipermalukan, dijatuhkan harkat, martabat dan harga diri.
- Ritenre* : Dikalahkan, disaingi.
- Rumpa'na Bone* : Runtuhnya pertahanan kerajaan Bone
- Sadda* : Suara, bunyi yang dihasilkan sesuatu
- Sambang* : Teknik sambung pada bilah kawali
- Sara'* : Syariat, unsur *pangadereng* yang ditambahkan ketika Islam masuk di Sulawesi Selatan, kaidah hukum Islam dan pelaksanaannya

- Sauang* : Alat yang digunakan untuk meniupkan angin pada saat proses pemijaran besi, dengan cara dipompa
- Siangre bale tauwe'* : Suatu kondisi yang digambarkan dalam lontara bahwa sebelum pemerintahan to-manurung diawali dengan kekacauan sebagaimana ikan di laut saling memangsa.
- Sigajang* : Duel antara dua orang menggunakan kawali.
- Silariang* : Kesepakatan antara laki-laki dan perempuan untuk kabur dari rumah masing-masing untuk mengadakan kawin lari.
- Sipi'* : Alat yang digunakan untuk menjepit besi yang membara
- Siri'* : Ideologi orang-orang Bugis mengenai harkat, martabat dan harga diri.
- Sisi'* : Tanda-tanda khusus pada senjata
- Sobbi'* : Ukiran pada pangulu senjata
- Songko'* : Kopian untuk laki-laki
- Suke'* : Ukuran kecocokan antara senjata dengan pemilik.
- Sulapa' eppa'* : Segi empat belah ketupat.
- Sumange'* : Energi kehidupan yang dipercaya menempati semua benda.
- Tabbu-tabbu* : Sebutan untuk wanoa yang terdiri dari cincin-cincin kecil.
- Talle* : Terlihat oleh mata kepala.
- Tappi* : Sebutan untuk keris masa kini; selip

- atau menyelipkan/menyandang.
- Tapping* : Teknik pembuatan pamor dengan menyusun lapisan-lapisan besi-pamor secara tegak lurus terhadap inti baja.
- Taro ada taro gau* : Ucapan sejalan dengan perbuatan.
- Tatarapeng salaka* : Wanoa senjata yang terbalut dari perak.
- Tatarapeng ulaweng* : Wanoa senjata yang terbalut dari emas.
- Tau* : Sebutan untuk manusia biasa.
- Tau bettu* : Orang yang sudah mencapai derajat paling tinggi dalam hal spiritual.
- Tau tongeng* : Orang yang benar-benar disebut sebagai manusia.
- Tau tonge-tongeng* : Orang yang sudah menjadi “manusia”.
- Tau-tau,* : Orang yang hanya dianggap sebagai gambaran manusia.
- Tebba jampu* : Pamor bermotif seperti batang jambu atau belahan kayu.
- Tellumpoccoe* : Persatuan tiga kerajaan yang membentuk pertahanan melawan gowa yaitu kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo.
- Tenna esso* : Tengah hari
- Tiban* : Pamor yang dibuat tanpa rekayasa namun muncul dengan sendirinya.
- Timpalaja* : Bagian atap depan rumah tradisional Bugis yang berbentuk segitiga.
- To-acca* : Orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih/pintar.
- Toasi* : Jenis kawali yang bentuk perut pada bilah lebih kecil.



<i>To-Deceng</i>	: Orang yang sukses bukan dari kalangan bangsawan.
<i>To-manurung</i>	: Orang yang dianggap turun dari langit sebagai titisan dewa.
<i>To-Maradeka</i>	: Orang bebas bukan dari kalangan bangsawan
<i>To-marilaleng</i>	: Orang dalam istana, bertugas sebagai penyalur kehendak raja kepada rakyat
<i>Tomatoa</i>	: Orang yang dianggap sepuh.
<i>Tompang</i>	: Proses pencucian dan perawatan senjata.
<i>Tonrong</i>	: Bagian punggung pada bilah kawali.
<i>To-panrita</i>	: Orang yang ahli dalam membaca kitab.
<i>To-Sama</i>	: Orang-orang kebanyakan.
<i>Tosan aji</i>	: Sebutan untuk besi mulia
<i>Trance</i>	: Suatu kondisi seseorang kerasukan roh.
<i>Tudang pangadereng</i>	: Suatu majelis yang dilakukan bersama sang raja untuk membicarakan suatu permasalahan, dilakukan dengan duduk bersama dilantai kecuali sang raja
<i>Ugi</i>	: Sebutan untuk orang bugis
<i>Uriliyu</i>	: Dunia tengah dalam kosmologi Bugis
<i>Walasuji</i>	: Wadah yang dibuat dari anyaman bambu
<i>Wanoa</i>	: Warangka; sarung senjata
<i>Wari</i>	: Kaidah-kaidah pengaturan silsilah menurut derajat keturunan, pengaturan protokuler adat, peraturan kekerabatan

- Waselanganro* : melalui perkawinan termasuk pewarisan
: Kapak yang dipercaya digunakan untuk menebang pohon *walenreng*.
- Wellereng* : Pohon raksasa yang digunakan untuk pembuatan perahu sawerigading dalam pelayarannya menuju Cina untuk melamar We Cudai.
- Werre' tellu cinnong* : Beras yang diberikan kepada *panre* sebagai imbalan pembuatan senjata.

